

**ANALISIS PILIHAN KATA (DIKSI)
DALAM NOVEL *CINTA SUCI ZAHRANA*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



**OLEH:
NOPRIA ASIMA
NIM 1600888201050**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Nopria Asima

NIM : 1600888201050

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Analisis Pilihan Kata (Diksi) dalam Novel *Cinta Suci Zahrana*

Karya Habiburrahman El-Shirazy

Telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan

Jambi, Juli 2022

Pembimbing II,



Uli Wahyuni, M.Pd

Pembimbing I,



Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd

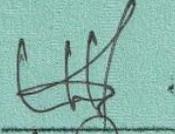
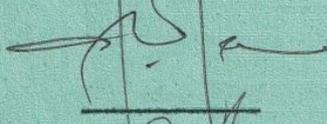
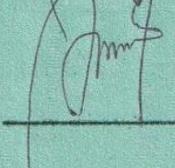
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan penguji skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Batanghari Tahun Akademik 2021/2022 pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 04 Agustus 2022
Pukul : 16.00 s/d Selesai
Tempat : Ruang FKIP 1

PENGUJI SKRIPSI

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan |
|---------------------------|---------------|---|
| Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd | Ketua |  |
| Uli Wahyuni, M.Pd | Sekretaris |  |
| Firman Tara, M.Pd | Penguji Utama |  |
| Dra. Erlina Zahar, M.Pd | Penguji |  |

Disahkan Oleh :

Ketua PBSI



Dra. Erlina Zahar, M.Pd

Dekan FKIP



Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nopria Asima
NIM : 1600888201050
Tempat Tanggal Lahir : Sungai Aro, 21 November 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Alamat : Desa Sungai Aro, Rt.02. kec.tebo ilir, kab.tebo

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul Analisis Pilihan Kata (DIKSI) dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El-Shirazy, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan



Nopria Asima

1600888201050

MOTTO

*”Belajarlah Dari Kegagalan Karna Di Kegagalan Tulah Akan Mendapatkan
Sebuah Keberhasilan Yang Kita Harapkan”*

*“ Hiduplah Seperti Rumput Walaupun Diinjak Dihancurkan Dibakar Dipotong
Tapi Selalu Muncul Kembali Lebih Hijau Dan Lebih Kuat”*

*“Satu kegagalan tidak akan menjadikanmu manusia yang kerdil di masa depan.
Maka jatuh berdiri lagi, kalah mencoba lagi, gagal bangkit lagi”*

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa, yang telah memberikan kekuatan, kemampuan dan kelancaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang sangat aku sanyangi terutama: Ayah dan Ibu tercinta.

Sebagai pembuktian hormat, dan rasa terima kasih yang tak terhingga dan tak henti-hentinya kepada ibuku Romasti Sinaga dan ayahku Radot Simbolon, yang telah memberikan perhatian, dukungan moril atau material, yang susah payah merawat saya sejak kecil hingga dewasa dengan tulus dan ikhlas, serta memberikan doa yang tiada henti. Terima kasih untuk ibu dan ayah hanya karya kecil ini lah yang bisa kupersembahkan buat kalian.

Saudara tersayang

Ide Marice, Ira Maryanda, Cinto Marito, Bulex Martogi.

Kepada sahabat, teman, sekaligus orang terkasih

Nora Pasaribu, Adzkiya Putri, Rida Sartika, Windi, Tya Olivia, Rizky Dwiyan Lestari, Icha Esya Wulandari, yang telah senantiasa menjadi teman yang baik dalam perkuliahan, hingga sampai saat ini. Serta yang selalu membuatku semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Untuk dosen pembimbing

Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd., dan Ibu Uli Wahyuni, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsiku, terima kasih atas segala ilmu pengetahuan yang diberikan, terima kasih telah sabar membimbing dan memberikan masukan yang positif.

Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2016 yang tidak bisa disebut satu persatu, terima kasih motivasi dan dukungan yang kalian berikan.

Bagiku kalian sungguh berarti.

ABSTRAK

Asima, Nopria, 2022. Skripsi. Analisis Pilihan Kata (Diksi) dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna konotatif dari diksi yang digunakan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy. Penelitian ini tergolong dalam penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan mengumpulkan semua data, melakukan identifikasi, menggolongkan kemudian menganalisis data hingga sampai pada tahap penyimpulan. Data primer dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat pada sumber data. sedangkan sumber data penelitian ini berupa novel yang berjudul *Cinta Suci Zahrana* yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti melakukannya dengan cara membaca secara keseluruhan isi novel *Cinta Suci Zharana* karya Habiburrahman El Shirazy yang berkaitan dengan makna konotatif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka ditemukan sebanyak 74 kalimat yang mengandung makna konotatif dengan 40 di antaranya berupa konotatif dengan makna positif dan 34 konotatif dengan makna negatif.

Kata Kunci: *makna konotatif, novel, cinta suci zahrana*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis beri judul, *Analisis Pilihan Kata (Diksi) dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy*. Skripsi ini penulis tulis sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan terbatasnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Berkat bimbingan, arahan dan dorongan dari dosen pembimbing dan berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Untuk semua itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Herri, S.E., MBA., Selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi. Serta sekaligus pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik sebagaimana mestinya serta memberikan arahan serta pengetahuan selama menyusun skripsi ini.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

4. Ibu Uli Wahyuni M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan, arahan, serta bantuan yang tulus dan penuh kesabaran dengan cermat dalam tulisan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen, khususnya Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memeberikan bekal ilmu berupa materi-materi, pengalaman, serta motivasi kepada peneliti selama peneliti menjalankan perkuliahan.
6. Terimakasih kepada kedua orang tua tercinta dan tersayang yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan memberikan perhatian, nasihat, semangat, serta kasih sayang dan dukungan untuk kesukseksesan, serta bantuan baik moral maupun material yang tak ternilai.
7. Teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, untuk Angkatan 2016, terima kasih bantuan kalian, nasihatnya, serta memberikan dorongan motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun, penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat oleh berbagai pihak yang membaca.

Jambi, Juli 2022

Nopria Asima

DAFTAR ISI

halaman

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | |
| LEMBAR PERSETUJUAN | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 6 |
| 1.3 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian | 7 |
| 1.3.1 Fokus Penelitian..... | 7 |
| 1.3.2 Pertanyaan Penelitian..... | 9 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 9 |
| 1.5.1 Manfaat Teoretis | 9 |

| | |
|--------------------------------|----|
| 1.5.2 Manfaat Praktis | 10 |
| 1.6 Definisi Operasional | 10 |

BAB II STUDI KEPUSTAKAAN

| | |
|---|----|
| 2.1 Hakikat Kata | 12 |
| 2.2 Pilihan Kata (Diksi) | 14 |
| 2.2.1 Jenis-Jenis Pilihan Kata (Diksi) | 15 |
| 2.3 Makna Kata | 21 |
| 2.3.1 Pemakaian Kata Bermakna Konotasi..... | 22 |
| 2.3.2 Makna Konotasi Positif dan Negatif..... | 23 |
| 2.4 Novel..... | 25 |
| 2.4.1 Unsur-Unsur Novel..... | 27 |
| 2.5 Penelitian yang Relevan..... | 28 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|----------------------------------|----|
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 34 |
| 3.2 Subjek Penelitian | 35 |
| 3.3 Data dan Sumber Data | 35 |
| 3.3.1 Data | 35 |
| 3.3.1.1 Data Primer | 36 |
| 3.3.1.2 Data Sekunder | 36 |
| 3.3.2 Sumber Data..... | 36 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data..... | 37 |
| 3.5 Teknik Analisis Data..... | 38 |
| 3.6 Keabsahan Data..... | 40 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| 4.1 Hasil Penelitian | 43 |
| 4.2 Pembahasan..... | 54 |
| 4.2.1 Bentuk Diksi Bermakna Konotasi dalam Novel <i>Cinta Suci</i> <i>Zahrana</i> Karya Habiburrahman El Shirazy | 54 |
| 4.2.1.1 Konotasi Bermakna Positif | 54 |
| 4.2.1.2 Konotasi Bermakna Negatif..... | 70 |
| 4.2.2 Makna Konotasi yang Terdapat dalam Novel <i>Cinta Suci Zahrana</i> Karya Habiburrahman El Shirazy | 83 |

BAB V PENUTUP

| | |
|----------------------|-----|
| 5.1 Kesimpulan | 107 |
| 5.2 Saran | 107 |

| | |
|-----------------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA | 109 |
|-----------------------------|-----|

| | |
|-----------------------|-----|
| LAMPIRAN | 112 |
|-----------------------|-----|

DAFTAR TABEL

halaman

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Klasifikasi Data Penggunaan Diksi Konotasi pada Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy..... | 37 |
| Tabel 2. Analisis Data Penggunaan Diksi bermakna Konotasi Positif pada Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy | 39 |
| Tabel 3. Analisis Data Penggunaan Diksi bermakna Konotasi Negatif pada Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy | 40 |
| Tabel 4. Hasil Klasifikasi Data Penggunaan Diksi Konotasi pada Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy | 43 |
| Tabel 5. Hasil Analisis Data Penggunaan Diksi bermakna Konotasi Positif pada Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy | 55 |
| Tabel 6. Hasil Analisis Data Penggunaan Diksi bermakna Konotasi Negatif pada Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy | 70 |

DAFTAR LAMPIRAN

halaman

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1. Tabulasi Data Analisis Penggunaan Diksi bermakna Konotasi Positif dalam Novel <i>Cinta Suci Zahrana</i> Karya Habiburrahman El-Shirazy | 112 |
| Lampiran 2. Tabulasi Data Analisis Penggunaan Diksi bermakna Konotasi Negatif dalam Novel <i>Cinta Suci Zahrana</i> Karya Habiburrahman El Shirazy..... | 128 |
| Lampiran 3. Riwayat Hidup Peneliti | 141 |
| Lampiran 4. Biografi Habiburrahman El Shirazy | 142 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia hidup dengan tidak lepas dari komunikasi, manusia berkomunikasi dengan bahasa karena dengan menggunakan bahasa manusia dapat memahami sesuatu yang dimaksud oleh lawan bicara dan bahasa jelas tidak lekang dari kehidupan sehari-hari baik itu ketika kita berfikir akan muncul sebuah bayangan yang abstrak yang ada difikiran. hal tersebut sangat dipengaruhi dengan adanya bahasa (Widiarso, 2005: 1). Saat mendengarkan lagu, pidato, membaca sebuah novel atau cerita yang menarik serta bercakap-cakap atau bercanda dengan teman tentu menggunakan bahasa. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya kehidupan jika bahasa tidak diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa maka manusia akan sangat sulit sekali dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta mamahami sesuatu oleh sebab itu maka bahasa sangat memegang peran yang penting dalam kehidupan manusia. Yang mana jika diperhatikan, maka manusia sejatinya memang tidak terlalu memperhatikan bahasa dan menganggap bahasa adalah sebuah hal yang biasa seperti halnya bernafas, ataupun berjalan padahal bahasa merupakan sesuatu yang sangat luar biasa bahkan menjadi sebuah pembeda antara manusia dan hewan.

Di dunia terdapat berbagai macam bahasa yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi seperti bahasa Inggris, Arab, Jerman, bahasa Indonesia dan lain-lain sebagainya. Namun di Indonesia bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa yang wajib digunakan di negara kita sebagai bahasa pemersatu antar suku agar kita dapat memahami maksud dari seseorang dalam berkomunikasi

sebagai manusia (Amral dan Ningsih, 2019: 221). Manusia diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa alat untuk berbicara (*organ of speech*) sehingga manusia dapat berbicara atau berkomunikasi dengan mengeluarkan bunyi-bunyi, gerakan, isyarat dan ujaran lainnya yang berbeda (Maryani, 2011: 1).

Menurut Cassier dalam Widiarso (2005: 1) Manusia biasanya dijuluki sebagai makhluk berfikir atau *homo sapiens* namun hal tersebut belum cukup dikarenakan kelebihan yang dimiliki oleh manusia bukan hanya sekedar dalam berfikir saja melainkan juga dalam kemampuan berbahasa. Yang mana berarti manusia merupakan makhluk yang menggunakan simbol dan secara generik bahwa hal tersebut lebih luas cakupannya dari hanya sekedar makhluk berfikir atau *homo sapiens* yang mana dalam kegiatan berfikir manusia harus menggunakan bahasa sehingga dapat menggambarkan suatu yang ia pikirkan yang mana tanpa bahasa maka manusia tidak dapat berfikir secara sistematis dan terstruktur.

Menurut Greene dalam Syafruddin (2006: 1) karya sastra menggunakan bahasa sebagai alat ataupun media dalam penyampaian cerita yang ditulis, karya sastra merupakan kreativitas seseorang penulis terhadap ide, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1272) dapat ditemukan pengertian “kesusastraan” yang berarti sebuah karya tulis yang memiliki kelebihan tersendiri, asli dan indah baik berupa cerpen, roman, novel, drama dan sebagainya. Karya sastra adalah sebuah wadah yang menampilkan keindahan atau imajinasi melalui penggunaan bahasa yang bervariasi. Karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya. Dalam sebuah karya sastra juga dapat memberukan pengetahuan baru yang mungkin sebelumnya belum diketahui oleh pembaca. Meskipun karya sastra merupakan sebuah rekaan atau

imajinasi, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan. Menurut Adampe (2015, 3-4) bahasa sastra memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan bahasa ilmiah atau bahasa sehari-hari yang digunakan. Lebih lanjut Adampe (2015: 3-4) mengungkapkan bahwa hakikat sastra adalah indah dan berguna.

Bahasa sastra penuh dengan ambiguitas dan homonim, serta memiliki kategori-kategori yang tak beraturan dan tak rasional seperti gender. Sastra juga mengotak atik serta melakukan penyimpangan bahasa secara sistematis dari ujaran sehari-hari (Artika, 2015: 19). Pengarang mempunyai kebebasan berbahasa dalam menuangkan idenya dalam karya sastra. Menurut Ealeton dalam Artika (2015: 19) mengatakan bahwasanya sastra kita tidak lagi dapat menggunakan sebuah kata kunci seperti fakta, fiksi dan imajinasi untuk menyebut sebuah teks sebagai sastra.

Novel sebagai salah satu genre karya sastra dibangun oleh unsur intrinsikfiksi yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang didalamnya menawarkan sebuah kehidupan yang diidealkan dan bersifat imajinatif yang mana narasi tersebut dibangun atas peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar dan sudut pandang yang keseluruhannya bersifat imajinatif meskipun penganalogian yang dilakukan menyesuaikan dengan kehidupan nyata sehingga tampak seperti nyata dan terjadi. Dalam sebuah novel, bahasa yang digunakan tidak dibatasi melainkan sesuai dengan imajinasi penulis novel (Yanti, 2015: 3).

Menurut Arifin dan Tasai (2008: 28) diksi merupakan pemilihan kata yang tepat untuk digunakan dalam menyatakan sesuatu dengan tidak terlepas dari kamus yang memberikan ketepatan dalam pemakaian kata-kata yang diperlukan. Sedangkan dikisi menurut Putrayasa (2014: 7) adalah sebuah pilihan kata yang

digunakan terutama dalam soal kebenaran, kejelasan dan keefektifan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 353) diksi merupakan sebuah pilihan kata yang tepat untuk digunakan dan selaras dengan gagasan sehingga memperoleh efek tertentu sebagaimana yang diharapkan.

Agar sebuah kalimat menjadi efektif maka diperlukan adanya pilihan kata yang tepat atau kata yang memenuhi isoformisme atau kata yang memiliki kesamaan makna karena kesamaan pengalaman dan kesamaan struktur kognitif namun selain itu dalam pemilihan kata juga harus diperhatikan hal yang berkaitan dengan kata yang bermakna donotasi dan konotasi, kata umum dan khusus, abstrak dan konkret, jargon dan prokem. Pemilihan kata atau diksi yang tepat merupakan hal yang sangat penting dalam penggunaan bahasa. Banyaknya kata yang dikuasai tentu akan dapat mempermudah seorang untuk dapat menyampaikan gagasan atau maksud yang diinginkan dalam karyanya (Kayep, 2018: 1-2). Diksi ini merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam penggunaan bahasa baik itu dalam tutur sehari-hari maupun dalam sebuah karya tulis. Dengan kata yang tepat maka kita akan dapat sesuatu yang ingin disampaikan baik itu secara lisan maupun juga tulisan. Pilihan kata tersebut juga tentunya harus tepat dengan situasi, keadaan dan tempat penggunaan kata tersebut (Arifin dan Tasai, 2008: 29).

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra atau wacana transaksional, yaitu wacana yang mementingkan isi komunikasi, dan banyak sekali kata atau bahasa, yang tentunya beragam dan diciptakan sesuai dengan gagasan, imajinasi pengarangnya. Salah satu sastrawan Indonesia yang kerap mengarang novel yakni Habiburrahman El-Shirazy. Seperti novel *Ketika Cinta Bertasbih*, *Redupnya*

Pesona Cleopatra, Ayat-Ayat Cinta dan Cinta Suci Zahrana yang yang dapat menarik minat banyak pembaca sehingga menjadi novel yang sangat laris hingga diangkat menjadi sebuah film. Menarik tidaknya bahasa yang digunakan dalam karya sastra tergantung pada kecakapan sastrawan dalam menggunakan kata-kata yang ada. Kehalusan perasaan sastrawan dalam menggunakan kata-kata sangat diperlukan. Di samping itu, perbedaan arti dan rasa sekecil-kecil pun harus dikuasai pemakainya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang leksikografi seorang sastrawan sangat mutlak diperlukan. Ungkapan kebahasaan seperti yang terlihat dalam sebuah novel merupakan suatu bentuk kinerja kebahasaan seseorang. Ia merupakan pernyataan lahiriah dari sesuatu yang bersifat batiniah (Syafuddin, 2006: 1-2).

Salah satu novel habiburrahman yang diangkat menjadi sebuah film yakni Cinta Suci Zahrana yang mengisahkan sebuah kegalauan yang dirasakan oleh tokoh utama dalam novel tersebut yang belum juga kunjung mendapatkan jodoh diusia yang dianggap telah terlalu matang bagi ukuran wanita Indonesia. Sebuah usia yang dianggap sebagai aib dan mendapatkan predikat perawan tua jika tidak kunjung mendapatkan pendamping hidup. Zahrana merelakan kehilangan pekerjaannya sebagai dosen dan mengundurkan diri sebelum dipecat secara tidak hormat oleh Pak Sukarman yaitu atasannya Zahrana. Zahrana akan dipecat jika Zahrana menolak lamaran Pak Sukarman, alasan Zahrana menolak lamaran dari Pak Sukarman karena Zahrana telah mengetahui sifat buruk Pak Sukarman. Penolakan lamaran itu justru membuat hidup Zahrana merasa tidak tenang karena Pak Sukarman selalu menteror dan menghina Zahrana dengan sebutan perawan

tua, manun demikian, Zahrana selalu tetap sabar walaupun dihina dengan sebutan perawan tua hingga ia mendapatkan pendamping hidupnya (El-Shirazy: 2017).

Pemilihan novel “*Cinta Suci Zahrana*” dalam penelitian ini didasari berbagai alasan yakni penggunaan kata dan bahasa yang kerap sulit untuk dipahami oleh masyarakat awam sehingga dapat menimbulkan tafsiran makna yang berbeda bagi pembaca yang tidak memahami makna sesungguhnya dari kalimat yang dituliskan dalam novel seperti kalimat yang terdapat pada novel sebagai berikut:

“Wajah ayahnya tampak *dingin* saat pamit. Ayahnya hanya bilang, yah kalau sudah selesai segera pulang. Ibunya sedikit lebih ramah, tapi terasa *dingin* juga” (El-Shirazy, 2017: 3)

“Pikiran Zahrana semakin *kusut*, Zahrana menepikan motornya dan melihat lampunya yang pecah berkeping-keping” (El-Shirazy, 2017: 132)

Pada kalimat di atas menunjukkan kata diksi dengan makna konotasi negatif yang mana kata “dingin” yang disandingkan dengan sifat seseorang yang bertujuan untuk menggambarkan kemarahan atau sifat cuek ayah zahrana saat ia pamit. Kemudian juga pada kalimat selanjutnya, kata “kusut” yang sejatinya digunakan pada benda namun dalam kalimat ini kata tersebut sama halnya dengan kacau. Yang mana fikiran Zahrana sedang kacau akibat kecelakaan yang dialaminya.

Selain itu novel tersebut dikarang oleh salah satu satrawan terkenal yang merupakan seorang da'i dan telah menghasilkan banyak sekali novel-novel ternama yang kemudian sampai dijadikan sebuah film. Oleh karena itu berdasarkan penjabaran latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti pilihan kata (diksi) yang digunakan oleh Habiburrahman dalam novel Cinta Suci

Zahrana. Maka peneliti mengangkat judul *Analisis Pilihan Kata (Diksi) dalam Novel Cinta Suci Zhrana Karya Habiburrahman El Shirazy*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam novel Cinta Suci Zahrana terdapat beberapa kata yang mengandung berbagai makna sebagaimana kata “dingin” pada kalimat “wajah ayahnya tampak dingin saat pamit” yang mengandung makna konotasi. Terdapat teori yang berkenaan dengan konotasi di antaranya yakni teori yang di kemukakan oleh Gorys Keraf (2010: 29) mengatakan konotasi kesan yang bersifat emosional kemudian teori dari Arifin dan Tasai (2008: 28) mengatakan bahwa denotasi adalah makna yang timbul akibat perbuatan sosial dan teori dari Putrayasa (2014:10) mengatakan bahwa konotasi merupakan kata yang menggambarkan sesuatu yang mengacu pada rasa dan nilai.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Putrayasa (2014) yang menjelaskan bahwa konotasi merupakan suatu makna yang dari sebuah kata yang menggambarkan nilai dan rasa yang ditimbulkan dari kata tersebut. Terlebih teori ini juga mengatakan pilihan kata (diksi) adalah sebuah pilihan kata yang digunakan terutama dalam soal kebenaran, kejelasan dan keefektifan. Putrayasa (2014) serta membagi diksi dalam dua bagian yakni jenis diksi dengan berdasarkan makna dan diksi berdasarkan jenis kata itu sendiri. Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini adalah:

1. Terdapat penggunaan kata yang sulit untuk dipahami secara langsung oleh pembaca dalam novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El-Shirazy
2. Ada banyak jenis pilihan kata yang digunakan dalam novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El-Shirazy

1.3 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari identifikasi permasalahan yang ada di atas, sehingga dalam penelitian ini sangat memerlukan adanya fokus dan pertanyaan penelitian agar penelitian ini menjadi lebih sistematis. Adapun mengenai penjelasan dari fokus dan pertanyaan penelitian yakni.

1.3.1 Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian, keberadaan fokus penelitian ini merupakan suatu hal yang sangat penting hal tersebut dikarenakan dengan adanya fokus penelitian maka sebuah penelitian akan lebih terarah sehingga menjadikan penelitian lebih jelas. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan kepada penggunaan diksi dengan bentuk konotasi yang ada pada novel *Cinta Suci Zahrana* yang ditulis oleh Habiburrahman El-Shirazy yang mana untuk membantu penelitian ini peneliti mengacu teori yang dikemukakan oleh Putrayasa (2014). Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Putrayasa (2014) mengenai diksi dengan makna konotasi yang dibagi menjadi dua hal yakni diksi dengan makna konotasi negatif dan makna konotasi positif. Dengan memfokuskan pada diksi yang mengandung makna konotasi baik itu konotasi negatif dan konotasi positif dan tidak meneliti terhadap diksi berdasarkan jenis kata ataupun kata asing dan daerah yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menemukan setiap kalimat yang mengandung makna konotasi dan mengklasifikasikannya dalam makna konotasi negatif, maupun positif sebagaimana teori yang digunakan. Fokus penelitian dengan memilih diksi dengan makna konotasi dilakukan dikarenakan pada novel tersebut terdapat kalimat yang tidak dapat langsung dipahami dan memiliki makna lain dari apa yang tertulis. Adapun makna pada

kalimat yang tersebut memiliki arti tertentu sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah diatas sehingga perlu untuk dikaji lebih lanjut.

Adapun alasan penggunaan teori Putrayasa (2014) tersebut dikarenakan Putrayasa membagi pilihan kata secara umum dan jelas dengan membagi macam-macam kata yang perlu diperhatikan dalam pemilihan kata seperti kata yang berkaitan dengan makna denotasi dan konotasi, kata umum dan khusus, abstrak dan konkret, jargon dan prokem. Terkhusus pada diksi dengan makna konotasi yang dijabarkan lebih rinci dan jelas dalam klasifikasinya.

1.3.2 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat pertanyaan yang diharapkan dapat menjadi sebuah pedoman atau acuan dalam penelitian. Adapun pertanyaan penelitian berdasarkan dari fokus penelitian yang ada yakni:

1. Bagaimana bentuk pilihan kata (diksi) bermakna konotasi yang terdapat pada novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El-Shirazy?
2. Bagaimana makna konotasi yang terdapat pada novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El-Shirazy?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dalam sebuah Penelitian yakni merupakan suatu arahan penelitian yang diambil berdasarkan dari latar belakang, identifikasi masalah, fokus dan juga pertanyaan penelitian yang ada. Sehingga tujuan dari penelitian Ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk pilihan kata (diksi) yang bermakna konotasi yang terdapat dalam novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El-Shirazy.

2. Untuk mengklasifikasi makna konotasi yang terdapat pada novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El-Shirazy.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam bentuk teoretis dan juga praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan sebuah manfaat yang didapat dalam hal keilmuan Secara Teoretis Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat Sebagai Berikut:

1. Menambah referensi keilmuan pembaca mengenai bahasa Indonesia.
2. Memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai pilihan kata (diksi) yang digunakan pada novel Cinta Suci Zhrana Karya Habiburrahman El Shirazy.

1.5.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis juga terdapat manfaat praktis dalam penelitian ini sehingga dapat bermanfaat bagi beberapa pihak.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya di Universitas Batanghari Jambi.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat Menjadi Bahan Referensi atau Perbandingan pada Penelitian Selanjutnya.

1.6 Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan sebuah istilah yang dimaksudkan agar sebuah penelitian terhindar dari kesalah pahaman atau menghindari terjadinya

perbedaan penafsiran dengan istilah yang sesuai dengan judul penelitian. Maka dalam penelitian ini definisi operasional yang dijelaskan yakni:

1. Analisis merupakan suatu pengamatan dan penyelidikan yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu peristiwa baik itu karangan, perbuatan dan lain-lain sebagainya agar dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya (KBBI, 2008: 60)
2. Diksi adalah pilihan kata dari berbagai macam jenis kata yang digunakan pada kejelasan, kebenaran dan keefektifan kalimat (Putrayasa, 2014: 7).
3. Konotasi adalah sebuah kata yang memiliki makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, pribadi dan sebagainya (Arifin dan Tasai, 2008: 28).
4. Novel adalah sebuah karya yang bersifat fiksi yang mana di dalamnya menawarkan sebuah kehidupan atau model kehidupan ideal yang dijalani dalam dunia imajinatif baik tokoh, latar, waktu dan juga sudut pandang yang tidak lain seluruhnya merupakan sebuah imajinasi dari sang penulis novel tersebut Nurgiyantoro dalam (Yanti, 2015: 3).

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Hakikat Kata

Menurut Gorys Keraf (2009: 21) kata merupakan suatu unit yang digunakan untuk mendeskripsikan banyak hal. Kata juga dapat dikatakan sebagai sesuatu dalam bahasa yang mempunyai stabilitas intern dan mobilitas posisional atau memiliki komposisi tertentu yang secara relative memiliki distribusi yang bebas dan luas. Sebagai sebuah contoh, “saya memukul anjing” sama halnya dengan “anjing itu kupukul”. Dalam sebuah kata mengandung makna yang tersirat di dalamnya yang mengandung gagasan atau ide atau dengan kata lainnya kata merupakan suatu alat yang dapat menyalurkan gagasan ataupun ide yang akan disampaikan kepada seorang. Semakin banyak kata yang kita pahami, maka akan semakin banyak juga ide dan gagasan yang dapat dikuasai dan dapat dengan mudah serta lancar untuk dapat berkomunikasi searah dengan orang lain di sekitarnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 648) kata merupakan suatu unsur dalam bahasa yang ucap dan ditulis sebagai bentuk perwujudan perasaan dan pikiran yang bisa dipakai dalam berbahasa dan pikiran yang dapat dipakai dalam berbahasa. Kata juga merupakan suatu satuan bahasa yang terkecil yang dapat dipakai atau diujarkan sebagai bentuk yang bebas atau berupa morfem bebas.

Menurut Endha (2020: 11) kata merupakan dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik kata terdiri dari satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Kata mempunyai fungsi sebagai penyusun suatu kalimat. Sangat diketahui bahwa

masing-masing kata mempunyai arti yang berbeda-beda, arti kata dapat berubah sesuai dengan pemakaiannya pada kalimat. Membuat kalimat yang efektif dibutuhkan beberapa jenis kata sebagai penyusunnya. Sedangkan menurut Suwito dalam (Madani, 2020: 17) mengatakan bahwasanya kata merupakan unsur terkecil dalam membentuk sebuah kalimat baik dalam pengucapan maupun tulisan dan memiliki peran yang sangat penting didalamnya dan tatanan Bahasa. Kata merupakan sesuatu satuan dalam Bahasa yang berdiri sendiri secara mandiri dan terdiri dari Morfem tunggal dan Gabungan morfem.

Lalu menurut Pateda dalam (Murliaty, 2013: 284) menjelaskan bahwasanya kata merupakan bentuk linguistik tersendiri atau berdiri sendiri yang mana dapat dipinahkan, dipisah, diukur, yang mana bermakna dan berfungsi dalam ujaran. Selain itu menurut Alwi dalam (Rahima dan Tayana, 2019: 137) Mengungkapkan bahwasanya “kata merupakan sebuah bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap suatu bentuk bebas merupakan kata”.

Dari keterangan para ahli tersebut maka dapat dikatakan bahwasanya kata merupakan sebuah bentuk dari linguistic yang mandiri dan berdiri sendiri juga dapat dipisahkam, dipindahkan, diukur yang bermakna dan juga berfungsi dalam sebuah ujaran. Konsep dari Pateda tersebut dinilai lebih mewakili konsep kata secara keseluruhan. Hingga dapat disimpulkan bahwasanya Secara sederhana kata merupakan sekumpulan huruf yang mempunyai arti. Namun Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti tersendiri mengenai kata. Pertama, pengertian kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau yang dituliskan merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan fikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Yang kedua yakni kata juga sebanding dengan pengertian ujar atau

bicara. Kata merupakan bentuk ke dalam bahasa yang mempunyai susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah dan keluar mempunyai mobilitas di dalam kalimat

2.2 Pilihan Kata (Diksi)

Menurut Arifin dan Tasai (2008: 28) mengemukakan bahwasanya diksi merupakan pemilihan kata yang tepat untuk digunakan dalam menyatakan sesuatu dengan tidak terlepas dari kamus yang memberikan ketepatan dalam pemakaian kata-kata yang diperlukan. Sedangkan menurut Putrayasa (2014: 7) yang menjelaskan bahwa pilihan kata (diksi) adalah sebuah pilihan kata yang digunakan terutama dalam soal kebenaran, kejelasan dan keefektifan.

Menurut Gorys Keraf (2009: 24) menyatakan bahwa pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, mengelompokkan atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Diksi juga merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan. Pilihan kata yang tepat sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Dalam KBBI (2008: 353) diksi merupakan sebuah pilihan kata yang tepat untuk digunakan dan selaras dengan gagasan sehingga memperoleh efek tertentu sebagaimana yang diharapkan. Atau singkatnya pilihan kata yang digunakan sesuai dengan struktur kalimat.

Dari pengertian diatas maka dapat dilihat bahwa secara garis besar terdapat kesamaan pendapat oleh para ahli dan juga KBBI mengenai diksi sehingga dapat dikatakan bahwasanya diksi merupakan proses pemilihan kata yang dianggap

tepat dan cocok dalam penggunaan kalimat, alenia dan juga wacana. Banyaknya penguasaan perbendaharaan kata akan semakin baik pola seseorang dalam berkomunikasi dan mengungkapkan ide maupun gagasan yang dimilikinya.

1. Jenis-jenis Diksi

Diksi memiliki berbagai macam. Menurut Putrayasa (2014: 8-17) menjelaskan bahwasanya diksi memiliki 8 jenis bentuk kata diantaranya:

1) Pemakaian Kata Dalam Bentuk Sinonim.

Sinonim merupakan kata yang memiliki makna yang sama namun tidak semua kata sinonim dapat saling menggantikan melainkan harus dipilih secara tepat dan seksama (Putrayasa, 2014: 8).

Contoh:

| | |
|--------|------------|
| Asas | = dasar |
| Semua | = seluruh |
| Segala | = sekalian |

2) Pemakaian Kata Bermakna Denotasi dan Konotasi

Kata yang memiliki makna yang mengacu pada makna dasar adalah kata yang berfungsi denotasi. Sedangkan kata konotasi merupakan gambaran tambahan yang mengacu pada rasa dan nilai (Putrayasa, 2014: 10).

3) Pemakaian Kata Umum dan Khusus

Kata umum merupakan kata yang ditujukan untuk kata yang memiliki ruang lingkup acuan yang luas sehingga semakin luas ruang lingkup acuan makna sebuah kata maka akan semakin umum pula sifat kata tersebut. Sedangkan kata khusus merupakan kata yang memberikan gambaran yang jelas akan suatu makna yang dituju (Putrayasa, 2014: 10-11).

Contoh:

| Umum | Khusus |
|---------|---|
| Melihat | memandang (gunung, sawah, laut) menonton (wayang, drama, film) menatap (muka, gambar) menoleh (kiri, kanan) menyaksikan (pertandingan sepak bola) |
| Jatuh | roboh (rumah, gedung) rebah (pohin pisang, tebu, manga) longsor (tanah) |
| Buah | apel, manga, jeruk |
| Bunga | melati, mawar, kamboja |

4) Pemakaian Kata Asing

Dalam membuat sebuah kalimat, kata-kata atau istilah asing sebisanya dihindari agar informasi yang diampaikan dapat tersampaikan dengan baik oleh lawan bicara. Pemakaian kata asing berarti menggunakan sebuah kata yang bukan bahasa Indonesia sebagai bagian dari susunan kalimat yang diutarakan (Purtayasa, 2014: 14).

5) Pemakaian Kata Abstrak dan Konkret

Kata abstrak merupakan kata yang berbentuk sebuah konsep sedangkan kata konkret merupakan kata yang langsung yang menyebutkan objek tertentu dengan jelas dan dapat diamati (Putrayasa, 2014: 14-15).

Contoh:

| Abstrak | Konkret |
|----------|-----------------------------------|
| Makanan | ayam goreng, roti, sayur kangkung |
| Penyakit | malaria, demam, bisul, covid-19 |
| Olahraga | renang, senam |

6) Pemakaian Kata Populer dan Kajian

Kata populer merupakan kata yang lebih dikenal dlam masyarakat umum dan kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kata

kajian merupakan kata yang digunakan oleh para ilmuwan maupun para peneliti dengan sebagian diantaranya menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris, Yunani dan sebagainya. Namun kata kajian ini digunakan dalam kesempatan tertentu dan oleh kelompok tertentu (Purtayasa, 2014: 15).

Contoh:

| Populer | Kajian |
|----------|----------------------------|
| Besar | mikro |
| Kecil | makro |
| Isi | volume |
| Bunyi | fonem |
| Penduduk | populasi |
| Hasil | produk, prestasi, keluaran |

7) Pemakaian Jargon, Kata Percakapan dan Slang

Dalam percakapan sehari-hari pada khalayak ramai hendaknya kata jargon dihindari. Jargon memiliki pengertian yakni kata teknis yang digunakan dalam lingkup yang terbatas seperti pada dokter, militer dan perkumpulan rahasia. Kata jargon kerap kali memiliki sandi atau kode rahasia didalamnya (Purtayasa, 2014: 16). Sedangkan kata percakapan dan slang merupakan kata yang biasanya digunakan dalam lingkungan kaum terpelajar dengan mencangkup kata-kata populer dan kata-kata kajian.

Contoh:

| | |
|--------|---------------------------------|
| Sikon | = situasi dan kondisi |
| Prokon | = pro dan kontra |
| Kep | = kapten |
| Dok | = dokter |
| Prik | = suntikan dan lain sebagainya. |

8) Pemakaian Kata Prokem

Prokem merupakan sebuah kata yang digemari dikalangan remaja dalam percakapan sehari-hari (Putryasa, 2014: 17)

Contoh:

| | |
|------------|-------------------|
| Bokap | = bapak |
| Nyokap | = ibu |
| Cuek | = tidak acuh |
| Doi | = pacar |
| Ngelinting | = menghisap ganja |
| Doku | = duit |

Menurut Arifin dan Tasai (2008: 28-33) diksi memiliki 4 jenis yakni:

1) Makna Denotatif dan Konotatif

Denotatif merupakan kata dengan makna yang eksplisit dan wajar atau sesuai dengan apa adanya. Sebagai contoh yakni kata “makan” dalam kalimat “Budi memakan makanan yang telah dihidangkan” yang berarti memasukkan sesuatu kemulut, dikunyah dan kemudian ditelan. Hal demikian berarti makan memiliki makna yang denotatif.

Sedangkan konotatif berarti sebuah kata yang memiliki makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, pribadi dan sebagainya. Dalam kalimat “Jangan macam-macam denganku nanti kumakan kau”. Kata “makan” yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna konotatif yang berarti pukul Atau akan memukul jika macam-macam dengannya (Arifin dan Tasai, 2008: 28).

2) Kata Umum dan Kata Khusus

Kata umum merupakan kata yang mengandung makna yang lebih luas. sedangkan kata khusus merupakan kata yang memiliki makna yang spesifik dan implisit. Menurutnya kata umum dan khusus ini harus digolongkan secara generic dan spesifik seperti sapi, kerbau, kuda dan keledai tergolong hewan mamalia yang mana dengan demikian maka hewan mamalia merupakan kata

umum dan sapi, kuda, kerbau dan keledai merupakan kata khusus (spesifik) (Arifin dan Tasai, 2008: 31).

3) Kata Konkret dan Abstrak

Kata konkret merupakan kata yang dapat dicerna oleh panca indra seperti meja, rumah, mobil, air dan suara. Sedangkan kata yang abstrak merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan rumit atau kata yang bersifat konsep seperti ide, angan-angan, kesibukan dan kehendak (Arifin dan Tasai, 2008: 32).

4) Sinonim

Sinonim merupakan dua kata atau lebih yang pada dasarnya memiliki makna yang sama dengan bentuk yang berlainan. Namun kesinoniman kata tidaklah bersifat mutlak hanya saja memiliki kesamaan atau kemiripan. Sinonim dipergunakan untuk mengalih-alih kata agar sebuah kalimat atau karya tidak membosankan (Arifin dan Tasai, 2008:32).

Contoh:

| | |
|------------|----------------|
| Cahaya | = sinar |
| Ilmu | = pengetahuan |
| Penelitian | = penyelidikan |

Kemudian menurut Keraf (2010) yakni:

1) Denotasi

Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk kepada konsep, referen atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama sesuatu kata, sebagai lawan daripada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya (Keraf, 2010: 28).

2) Konotasi

Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya (Keraf, 2010: 29).

3) Kata Abstrak

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indra manusia. Kata-kata abstrak merujuk kepada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan), dan pemikiran (kecurigaan, penetapan, kepercayaan). Kata-kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat teknis dan khusus (Keraf, 2010: 93).

4) Kata Umum

Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas. Kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan (Keraf, 2010: 90).

5) Kata Khusus

Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarahannya yang khusus dan konkrit. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus (Keraf, 2010: 91).

6) Kata Ilmiah

Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah (Keraf, 2010: 105).

7) Kata Populer

Kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan (Keraf, 2010: 105).

8) Jargon

Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya (Keraf, 2010: 107).

9) Kata Slang

Kata slang adalah kata-kata nonstandar yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan, kata slang juga merupakan kata-kata yang tinggi atau murni (Keraf, 2010: 108).

2.3 Makna Kata

Makna kata sebagai satuan dari pembendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk dan isi makna. Bentuk adalah segi yang dapat dicerap dengan panca indra, yaitu dengan mendengar atau melihat. Sebaliknya segi isi makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan bentuk aspek tadi. (Keraf, 2010:25).

Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala-gejala dalam ujaran. Maka dari itu, ada prinsip umum dalam semantik yang menyatakan bahwa bentuk (maksudnya bentuk kata atau leksem) berbeda maka maknapun perbedaannya hanya sedikit (Chaer, 2013:14).

Selanjutnya, menurut Chaer dalam (Lyons, 2013:16) Yang dimaksud dengan makna kata ialah memahami kajian kata tersebut dengan berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam berkomunikasi kita tidak hanya berhadapan dengan “kata” Tetapi dengan suatu rangkaian kata yang mengandung suatu amanat, maka ada beberapa unsur yang terkandung didalam ujaran kita yaitu pengertian, perasaan, nada atau tujuan, memahami hal itu dalam seluruh konteks merupakan dari seluruh usaha untuk memahami makna. Dalam melakukan penulisan karangan, hendaknya seorang penulis menggunakan kata dengan

1. Pemakaian Kata Bermakna Konotasi

Dalam penggunaan sebuah kata, kemahiran seseorang sangat erat kaitannya dengan pemahamannya dalam memahami makna kata serta perubahan dari makna kata itu sendiri serta keluasan kosakata yang dimiliki (Finoza, 2008: 132). Sebuah kata yang mengacu pada makna yang didasari pada nilai atau rasa yang terdapat dalam kata tersebut. sebuah nilai baik itu bersifat buruk, baik, porno, kotor, bersih ataupun sacral bergantung pada persepsi masyarakat pemakainya. Dengan kata lain, kata konotasi memiliki tafsiran yang bergantung pada pemakainya (Putrayasa, 2014: 10).

Makna konotasi atau *konotatif* merupakan sebuah jenis makna yang mana dalam stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh keinginan pemakai atau pembicara untuk dapat menimbulkan sebuah dampak perasaan baik berupa setuju, tidak setuju, senang,

marah dan lain sebagainya kepada lawan bicara atau pendengar. Yang mana hal tersebut menunjukkan seorang pembicara memendam perasaan dengan nilai yang sama dengan kata yang digunakannya (Keraf, 2009: 29).

Sedangkan menurut Arifin dan Tasai (2008: 28) mengatakan secara eksplisit, makna konotasi merupakan wajar yang ditimbulkan dan bersifat apa adanya. Makna konotasi kerap kali dikatakan sebagai makna konseptual yang mana timbul sebagai sebuah akibat dari sikap sosial, pribadi, dan lainnya.

Dengan demikian, berdasarkan dari 3 pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwasanya makna konotasi merupakan sebuah kata yang mengandung makna tertentu yang didasari pada nilai yang terkandung pada kata itu sendiri baik bermakna baik, buruk, kotor dan sebagainya.

2. Makna Konotasi Positif dan Negatif

Putrayasa (2014: 10) dalam bukunya membagi makna konotasi dalam 2 bagian yakni mana konotasi yang bersifat positif dan makna konotasi negatif. Adapun makna konotasi yang bersifat positif merupakan sebuah kata yang bermakna sebenarnya dengan nilai rasa yang tinggi, baik, sopan, santun, sacral dan sebagainya yang bersifat positif. Sedangkan yang bersifat negatif merupakan makna sebenarnya yang bernilai rasa rendah atau bermakna kotor, porno, jelek, jorok dan sebagainya hal yang bersifat buruk atau negatif.

Contoh:

Penjahat itu *tewas* di tembaj polisi karna kejahatannya (makna konotasi negatif)

Kata *tewas* dapat digunakan dalam kalimat tersebut disebabkan oleh situasi yang mendukung. Jika kata *tewas* di ganti dengan kata *wafat* atau *gugur* maka

hal tersebut tidak sesuai dan tidak efektif dikarenakan kalimat yang disebutkan mengandung makna negatif atas perbuatan kejahatan seorang penjahat sehingga kata tewas menjadi sepadan dan efektif. Sedangkan kata *gugur* atau *wafat* merupakan kata yang sepadan digunakan untuk kalimat yang bermakna positif seperti:

Pahlawan *gugur* di medan perang dalam melawan penjajah (makna konotasi positif)

Sedangkan menurut Keraf (2009: 29) ia tidak membagi makna konotasi dalam hal positif maupun negatif melainkan ia mengatakan bahwasanya bila sebuah kata mengandung konotasi yang salah maka akan sangat mudah diidentifikasi. Namun hal yang sulit akan terjadi jika kata yang digunakan merupakan perbedaan antara kata-kata yang bersinonim meskipun kemungkinan memiliki arti yang berbeda dalam konteks tertentu.

Contoh:

Wanita itu tampak *kurus kering*

Jika kata *kurus kering* di pasangkan dalam kalimat tersebut ditujukan untuk menunjukkan badan yang *ramping*, maka sangat mudah diidentifikasi bahwa kata tersebut tidaklah cocok dan tidak efektif digunakan. Namun kata yang efektif untuk digunakan yakni kata *ramping* atau *langsing* sehingga menunjukkan keindahan tubuh seorang wanita. Sedangkan kata yang bersinonim namun memiliki makna konotasi yakni kata wafat, mati, meninggal, tewas, gugur dan mangkat. Hal tersebut tentu berbeda. Penggunaan kata gugur, wafat dan meninggal meminiliki nilai kesopanan. Sedangkan kata tewas, mati, dan mangkat mengandung nilai yang konotasi yang tidak sopan.

Guru itu *meninggal* setelah menderita sakit

Seorang begal *tewas* dalam pelariannya setelah menabrak mobil yang sedang parkir

Kata meninggal yang digunakan pada kalimat pertama merupakan kata yang bermakna konotasi sopan yang memiliki sinonim dan menjadi kalimat yang efektif. Sedangkan kalimat kedua merupakan kata bersinonim dan efektif yang mengandung makna konotasi yang buruk dan tidak sopan.

Sedangkan menurut Arifin dan Tasai (2008: 30) juga tidak membagi makna konotasi melainkan ia menjelaskan bahwasanya makna konotasi dapat bersifat jelek dan dapat bersifat baik. Seperti kata *tolol* yang lebih jelek dari pada kata *bodoh*. Kata *mampus* lebih jelek dari pada *mati*. Kata *gubuk* lebih jelek dari pada *rumah*. Makna yang dikenakan dalam kata itu dengan sendirinya akan ganda sehingga kontekslah yang lebih banyak berperan.

Sehingga dari penjelasan di atas, peneliti menggunakan teori yang jelaskan oleh Putrayasa (2014) dikarenakan ia membagi kata bermakna konotasi menjadi 2 bagian yakni kata konotasi positif, dan konotasi negatif sehingga aspek dan bagian dalam kalimat yang bermakna konotasi pada novel yang akan dibahas dapat menjadi lebih jelas dan memiliki porsinya sendiri.

2.4 Novel

Novel secara bahasa berarti “Sebuah karangan yang prosa yang panjang yang mana didalamnya menceritakan rangkaian kisah kehidupan seseorang dan orang yang ada disekitarnya dengan menunjukkan watak dan sikap pelaku (KBBI, 2008: 1008) Menurut Rahayu (2008: 45) Novel berasal dari bahasa italia yaitu *novella* (yang dalam bahasa jerman: *Novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah

barang baru yang kecil kemudian, diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek yang ditulis dalam bentuk cerita.

Lalu menurut Teeuw dalam Rahayu (2008: 45) Ia mengatakan bahwa novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa yang mana biasanya memiliki cerita yang panjang dan juga terkadang tidak terlalu panjang yang setidaknya lebih dari 40.000 kata yang mana novel juga bersifat lebih kompleks dari pada sebuah karangan cerpen. Namun novel tersebut tidak dibatasi mengenai structural dan juga metrical sandiwara maupun sajak. Genre prosa yang ditampilkan mengandung unsur-unsur prosa yang juga kompleks dan memiliki media yang sangat luas yang juga menyajikan permasalahan yang juga sangat luas.

Kemudian menurut Nurgiantoro dalam Yanti (2015: 3) Menjelaskan bahwasanya novel merupakan sebuah karya fiksi yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang didalamnya mewarkan sebuah kehidupan yang diidealkan dan bersifat imajinatif yang mana narasi tersebut dibangun atas peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar dan sudut pandang yang keseluruhannya bersifat imajinatif meskipun penganalogan yang dilakukan menyesuaikan dengan kehidupan nyata sehingga tampak seperti nyata dan terjadi.

Sehingga berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya sebuah novel merupakan karangan fiksi yang bersifat imajinatif yang berbentuk cerita dengan unsur penokohan dan sifat tokoh, latar, dan lain-lain

sebagainya. Konsep oleh Nurgiyantoro tersebut diambil dikarenakan sesuai dengan konsep pengertian novel secara umum.

2.4.1 Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel menurut Nurgiantoro dalam Rahayu (2008: 45-46) yakni novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Adapun unsur *ekstrinsik* adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur *ekstrinsik* terdiri dari keadaan subyektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, biografi, keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial yang kesemuanya itu mempengaruhi karya yang dituliskannya. Dan juga unsur *intrinsik* adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita, unsur yang dimaksud adalah tema, plot, penokohan, latar dan sudut pandang, penceritaan gaya sudut pandang dan lain-lain.

Lalu sejalan dengan Nurgiyantoro, menurut Lubis (2020: 3) Menjelaskan bahwasanya Unsur Novel yang membangun sebuah novel yakni karya sastra yang membentuk prosa lain seperti cerpen, dongeng dan lin sebagainya yang mana dalam hal ini unsur novel meliputi dua aspek diantaranya adalah Ekstrinsik dan Intrinsik yang terdapat didalam karya Sstra tersebut sedangkan Ekstrinsik

merupakan sebuah unsur yang berada diluar karya sastra tersebut sehingga berfungsi sebagai pendukung dalam karya sastra.

Sementara menurut Tressyalina (2016: 108-109) mengatakan bahwasanya setiap strukturalisme mengakui mengenai setiap unsur yang terkandung didalam situasi apapun yang ada dan tidak bermakna dengan sendirinya yang berarti berkaitan dengan sastra yang mana tersusun dalam berbagai unsur yakni unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah novel.

Dari penjelasan para ahli yang terpapar di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya secara umum unsur yang membangun Novel ada dua aspek yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian linguistik ini tentu sudah melihat penelitian sebelumnya yang relevan tentang alih kode dan campur kode dalam lingkup yang berbeda-beda. Namun, penelitian ini berbeda lingkupnya dengan penelitian yang lain. Di bawah ini peneliti akan menyajikan garis besar penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini sendiri.

1. Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian yang ditulis oleh Nurjannah (2019) dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul penelitiannya “Penggunaan Diksi dalam Aplikasi Watsapp”. Garis besar dari pembahasan penelitian ini adalah peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti diksi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari utamanya dalam percakapan melalui media sosial watsapp. Hal-hal telah dianalisis dalam penelitiannya berupa bentuk diksi dan jenis diksi yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan diksi dalam percakapan group whatsapp

meliputi ketepatan kata dalam percakapan ditunjukkan dalam pilihan katanya yang memiliki makna denotatif dan konotatif, dan juga dalam membedakan kata berejaan yang sama percakapan pada group whatsapp terlebih dahulu memaparkan penjelasan, sebelum mengucapkan kata yang berejaan sama. Pemilihan kata umum terlebih dahulu setelah itu kata khusus sebagai penjas yang kedua. Kesesuaian pilihan kata dalam percakapan pada group whatsapp ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi. Bahasa yang digunakan yaitu pencampuran antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penggunaan diksi dalam percakapan di group whatsapp dapat disimpulkan bahwa diksi yang bermakna denotatif dan konotatif lebih dominan dipakai. Tujuan pemakaian diksi yang bermakna pada percakapan group adalah agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh semua pembaca dalam percakapan group whatsapp materi dalam fokus pembahasan yang diteliti memiliki **kesamaan** yakni menelaah konsep diksi dengan fokus-fokus tertentu yang telah ditentukan dalam penelitian yakni berupa identifikasi jenis diksi yang digunakan. Yang **membedakan** dengan penelitian ini yakni objek penelitian yang digunakan dalam penelitian yang mana pada penelitian milik indah ini menggunakan aplikasi whatsapp pada mahasiswa dalam menjalankan kesehariannya. sedangkan dari peneliti menggunakan novel sebagai objek penelitian.

2. Sedangkan penelitian relevan kedua yakni penelitian skripsi yang ditulis oleh Faizah (2015) Yang Berjudul “Penggunaan Diksi dalam Media Sosial Facebook dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun

2015. Dalam penelitiannya berfokus pada pembahasan dua aspek yakni penggunaan diksi pada media Facebook yang digunakan oleh mahasiswa dan mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dan juga analisis pada aspek kesopanan diksi yang digunakan. Hasil penelitian yang didapatkan yakni terdapat 105 data penggunaan diksi dengan berbagai jenis dan juga dalam aspek moral dan kesopanan dalam berinteraksi telah cukup baik dan pemilihan kata yang digunakan dinilai sopan. Yang menjadi **persamaan** dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni pembahasan mengenai wujud diksi itu sendiri sebagai fokus pembahasan penelitian. Namun yang menjadi **pembeda** yakni pembahasan objek penelitian itu sendiri yang mana objek dalam penelitian ini menggunakan sebuah penggunaan diksi yang terdapat dalam novel yang berjudul Cinta Suci Zahrana. Itulah yang membedakan dengan penelitian ini yang mana peneliti akan mengkaji sebuah novel yang dijadikan sebagai objek dan focus penelitian. Lalu hal lain yang membedakan yakni fokus penelitian yang dilakukan oleh Faizah juga memfokuskan pada aspek moral pada diksi yang digunakan di media Facebook oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

3. Penelitian relevan ketiga yakni penelitian yang ditulis oleh Rahmawati (2014) pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul "Analisis Jenis dan Latar Belakang Penggunaan Diksi pada Karangan Siswa Kelas VIII C SMP Muhammadiyah 10 Surakarta". Penelitian ini memfokuskan pada latar belakang siswa dalam memilih kata pada karangan yang dibuat. Dan hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang diksi yang digunakan oleh siswa dilatar belakangnya oleh konteks ibadah, diksi

yang dilatarbelakangi konteks kegiatan, diksi yang dilatarbelakangi konteks seni, dan diksi yang dilatarbelakangi konteks sifat. Latar belakang ini dianalisis berdasarkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam jenis diksi dan kalimat yang mendukungnya. Dalam penelitian ini terdapat sedikit **kesamaan** yakni berfokus pada pemilihan kata dan menganalisis lebih lanjut pada wujud diksi yang digunakan hanya saja yang **membedakannya** yakni analisis lebih lanjut yang dilakukan pada latar belakang penggunaan diksi tersebut yang berbeda halnya dengan peneliti yang lebih pada klasifikasi jenis diksi yang terkandung dalam novel Cinta Suci Zahrana.

4. Penelitian Relevan keempat yakni oleh Artisa (2014) yang berjudul “Diksi dan Majas dalam Novel Lalita Karya Ayu Utami dan Pemaknaannya: Tinjauan Stilistika dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Penelitian ini membahas mengenai implementasi diksi dan majas sebagai bahan ajar sastra di SMA. Beberapa hal yang diperhatikan seperti pemilihan bahan ajar. Penggunaan bahan ajar sangat menentukan keberhasilan dalam menciptakan kebermaknaan dalam proses belajar. Terdapat beberapa **kesamaan** dalam penelitian tersebut yakni wujud diksi yang digunakan yang diklasifikasikan sesuai dengan pemaknaannya dan juga implementasinya sebagai bahan ajar serta sumber data yang digunakan yakni pada sebuah novel. Yang **membedakannya** adalah objek penelitian itu sendiri yang mana dalam penelitian oleh Artisa mengkaji mengenai novel yang berjudul Lalita dan juga fokus dalam penelitian yang memfokuskan pada implementasi diksi sebagai bahan ajar.
5. Penelitian relevan kelima yakni penelitian yang ditulis oleh Lestari (2018)

dengan Judul “Diksi dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tereliye” yang mana didalamnya membahas mengenai diksi yang digunakan serta dominasi diksi yang digunakan dalam novel tersebut. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu karya Tere Liye menggunakan beberapa diksi, yang meliputi: (1) kata konotatif, (2) kata konkret, (3) kata serapan dari bahasa asing, (4) kata sapaan khas dan nama diri, (5) kata vulgar, dan (6) kata dengan objek realitas alam. diksi yang paling dominan dalam novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu yaitu kata konotatif. Hal tersebut dikarenakan pegarang ingin menyampaikan gagasan atau ide dengan memanfaatkan efek imajinasi oleh pembaca. Yang menjadi **persamaan** penelitian tersebut dan penelitian yang penulis buat yakni lagi-lagi membahas mengenai diksi itu sendiri dan peristiwa yang diteliti yakni menggunakan tokoh fiktif dikarenakan menggunakan novel sebagai objek penelitian. Namun yang menjadi faktor **pembeda** yang utama yakni terletak pada novel itu sendiri yang mana dalam novel yang digunakan oleh peneliti yakni novel dengan judul Cinta Suci Zahrana yang ditulis oleh Habiburrahman EL Shirazy.

6. Lalu penelitian relevan keenam yakni penelitian yang ditulis oleh Sulaeman (2013) dengan judul “Diksi dalam Novel Saat Langit dan Bumi Bercumbu Karya Wiwid Prasetyo” dalam penelitian ini membahas mengenai wujud dan klasifikasi jenis diksi pada novel yang diteliti dan hasil penelitian ini yakni dalam novel Saat Langit dan Bumi Bercumbu Karya Wiwid Prasetyo terdiri dari makna denotatif 17 diksi, makna konotatif 45 diksi, sedangkan antonim 6 diksi. Diksi memperindah kata-kata dalam karya sastra dan memberikan

gambaran suasana dalam cerita. Yang menjadi **persamaannya** yakni pembahasan mengenai wujud dan juga klasifikasi jenis diksi pada sebuah novel namun yang **membedakan** penelitian leh Akhii tersebut dengan penelitian yang penulis teliti yakni terletak pada judul novel itu sendiri yang mana setiap novel tentu memiliki narasi dan jalur cerita yang berbeda serta pemilihan kata yang berbeda dalam penulisannya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan novel yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy dengan judul Cinta Suci Zahrana.

Secara umum dari penelitian relevan di atas, ditemukan persamaan dan perbedaan antar-penelitian. Penelitian di atas memiliki persamaan pada pokok pembahasan penelitian yakni mengkaji mengenai diksi yang digunakan dalam sebuah objek terlepas dari perbedaan objek yang akan diteliti serta fokus pada analisis diksi yang peroleh. Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, hasil analisis data ada beberapa yang sama. Adapun perbedaannya pula antar penelitian di atas, perbedaan tersebut terdapat pada fokus penelitian, dan juga objek penelitian itu sendiri. hasil analisis data ada yang tidak sama, bahasa yang diperoleh dalam penelitiannya pun berbeda. Melihat penelitian relevan di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian yang berbeda lokasi. Namun, tetap masih dalam penelitian diksi pada sebuah objek dengan pemilihan objek yang berbeda.

Penelitian relevan dalam penulisan skripsi ini berguna untuk mengetahui bagaimana metode penelitian dan hasil-hasil peneleitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian, sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian, karena penelitian ini merupakan penelitian yang relevan, untuk melihat

teori-teori dan metode-metode yang digunakannya dalam penelitian ini, karena peneliti merupakan peneliti pemula sehingga harus banyak memiliki referensi penelitian yang relevan dan untuk menghindari agar penulis tidak dikatakan plagiat. Apabila terdapat kesamaan teori dan metode yang digunakan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan cara yang penulis gunakan dalam melakukan pengumpulan data. Jenis penelitian sangat berperan penting dalam setiap penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yang menurut Auerbach dan Silverstein dalam Sugiyono (2018: 3) mengatakan bahwasanya analisis dalam penelitian kualitatif berfokus pada penunjukan makna, Deskripsi, analisis interpretasi data yang telah dikumpulkan, penjernihan dan peletakan data pada tempatnya yang mana sering kali dilakukan penggambaran melalui kata-kata dari pada grafik atau angka atau dengan kata lain bahwa penelitian deskriptif menghasilkan data berupa kata-kata. Hal tersebut sama halnya yang diungkapkan oleh Bodgan dan Taylor dalam Muhammad (2011: 30) menjelaskan bahwasanya suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata atau tulisan dari hal-hal yang telah diamati.

Lalu pada Ahmadi (2016: 15) bahwa kualitatif merupakan suatu penelitian yang memahami sebuah peristiwa atau Fenomena yang alamiah tanpa adanya campur tangan atau pengaruh dari peneliti. Berdasarkan dari pada penjelasan yang ada diatas maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan data deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dimaksudkan penulis untuk memberikan gambaran dan mengidentifikasi tentang pilihan kata (diksi) yang bermakna konotatif baik itu berkonotasi negatif maupun konotasi positif yang digunakan pada kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.

3.2 Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian Dalam penelitian ini yakni sebuah novel yang ditulis oleh Habiburrahman El-Shirazy yang berjudul *Cinta Suci Zahrana* dengan mencari jenis pilihan kata (diksi) dengan makna konotatif yang digunakan pada kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel tersebut.

3.3 Data dan sumber data

Dalam sebuah penelitian, data dan sumber data tidak lepas dari data dan sumber data yang sifatnya kualitatif. Data dan sumber data bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan peneliti, sehingga peneliti dijadikan objek dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan data dan sumber data sebagai bahan untuk melakukan penelitian.

3.3.1 Data

Data adalah bahan yang dijadikan dasar kajian penelitian dalam penelitian, data sangat penting untuk mengetahui sumber informasi yang dianalisis. Karena data yang dimiliki menjadi dasar suatu kajian dalam penelitian, agar mengetahui sumber informasi yang akan dianalisis. Menurut Subagyo (2011: 73) data merupakan keterangan yang benar-benar ada dan nyata. Data merupakan sebuah keterangan yang diperoleh baik dengan melalui informan maupun dokumen guna keperluan penelitian yang dimaksud. Selanjutnya menurut Siswantoro (2010:70) data adalah bahan yang digunakan untuk menganalisis sebuah penelitian, data merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Berdasarkan dari penjelasan diatas maka penulis menganggap bahwasanya data adalah sebuah informasi dari objek inti dalam penelitian baik dalam bentuk

tertulis maupun lisan yang akan memberikan informasi kepada peneliti lalu kemudian disaring sebagai bahan analisis.

3.3.1.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dalam penelitian dari sumber asli baik itu orang, tulisan maupun buku dan lain-lain (Sitanggang, 2019: 43) penulis diharuskan dapat mengumpulkan data dengan cepat dan juga lengkap agar kesimpulan yang dihasilkan sah. Adapun data primer dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy.

3.3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data yang didapatkan secara tidak langsung atau diperoleh melalui sumber kedua atau diperoleh dari orang yang telah melakukan penelitian terdahulu (Rahima dan Tayana, 2019: 46). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari pustaka, media, internet dan lain-lain yakni hal-hal yang membahas mengenai campur kode baik berupa gambar, grafik maupun tulisan dan lain-lain.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan dari mana data itu dapat diperoleh. “Sumber data merupakan asal-usul dari apa, siapa, dan dari mana data diperoleh” (Muhammad, 2011:167). Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:172). Dalam penelitian ini penulis memperoleh sumber data novel karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul Cinta Suci Zahrana, perpustakaan Wilayah, FKIP Unbari dan juga E-Book dari Internet.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik baca yang mana data tidak dapat diperoleh tanpa melalui proses membaca. Membaca dalam karya ilmiah dilaksanakan dengan memberikan perhatian dan fokus penuh pada objek penelitian (Ratna, 2010: 245). Yang berarti dalam penelitian ini peneliti membaca keseluruhan novel yang berjudul *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy Adapun prosedur Penelitian ini di bagi menjadi beberapa tahap yakni:

1. Mencari novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Membaca novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.
3. Mencermati novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy yang di dalamnya terdapat pilihan kata (dikasi) yang dimaksud.
4. Mengklasifikasi diksi bermakna konotasi sebagaimana yang disebutkan dalam teori Putrayasa (2014).

Tabel 1

Klasifikasi Data Penggunaan Diksi Konotasi pada Novel *Cinta Suci*

***Zahrana* Karya Habiburrahman El-Shirazy**

| No | Kutipan | Makna Konotasi | | Halaman |
|----|---------|----------------|---------|---------|
| | | Positif | Negatif | |
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| 3 | | | | |
| 4 | | | | |
| 5 | | | | |
| 6 | | | | |
| 7 | | | | |
| 8 | | | | |

| | | | | |
|------|--|--|--|--|
| 9 | | | | |
| 10 | | | | |
| Dst. | | | | |

3.5 Tehnik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian Teknik analisis data merupakan upaya yang perlu untuk dilakukan guna menangani secara langsung masalah yang terkandung dalam data yang mana dalam analisis data tentu terdapat sebuah kegiatan yang menguraikan atau menjabarkan dan membedah permasalahan yang ada, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari (Moeleong, 2002:248). Teknik analisis data menurut mhsun adalah merupakan sebuah upaya dalam mengklasifikasi dan mengelompokkan data (Mahsun, 2005: 229) Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data kualitatif. Adapun dalam penelitian ini langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data. hal tersebut dilakukan agar dapat dengan tepat menemukan diksi dengan makna konotasi yang digunakan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy sebagaimana teori Putrayasa (2014).
2. Menganalisis jenis diksi yang dimaksud dalam novel dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy kemudian melakukan klasifikasi data atau melakukan pengelompokan terhadap data yang telah diidentifikasi yakni menggolongkan diksi dengan makna konotasi negatif ataupun diksi dengan makna konotasi positif pada novel tersebut. Klasifikasi dan analisis data tersebut dilakukan dengan mentabulasi data dalam bentuk tabel agar dapat

dilakukan penjabaran secara deskriptif hingga kemudian ditarik kesimpulan. Tabulasi yang dilakukan dengan berdasarkan makna diksi konotasi yang digunakan baik konotasi bermakna negatif maupun yang bermakna positif yang bertujuan agar analisis diksi konotasi yang digunakan oleh peneliti dapat lebih jelas dan lugas. Adapun tabulasi data dalam bentuk tabel yakni sebagai berikut:

Tabel 2

Analisis Data Penggunaan Diksi bermakna Konotasi Positif dalam Novel

Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy

| No | Kutipan | Konotasi | | Hal |
|------|---------|----------|----------|-----|
| | | Positif | Analisis | |
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| 3 | | | | |
| 4 | | | | |
| 5 | | | | |
| 6 | | | | |
| 7 | | | | |
| 8 | | | | |
| 9 | | | | |
| 10 | | | | |
| Dst. | | | | |

Tabel 3

Analisis Data Penggunaan Diksi bermakna Konotasi Negatif dalam Novel

Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy

| No | Kutipan | Konotasi | | Hal |
|------|---------|----------|----------|-----|
| | | Negatif | Analisis | |
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| 3 | | | | |
| 4 | | | | |
| 5 | | | | |
| 6 | | | | |
| 7 | | | | |
| 8 | | | | |
| 9 | | | | |
| 10 | | | | |
| Dst. | | | | |

- Mendeskripsikan data yang telah didapatkan dan diklasifikasikan dengan mendeskripsikan pilihan kata (diksi) bermakna konotasi yang terkandung dalam novel sehingga menjadi lebih jelas akan fungsi dari penerapannya.
- Memberikan kesimpulan tentang data diksi dengan makna konotasi yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.

Dengan demikian maka akan jelas dan tergolongkan dengan baik jenis diksi dan fungsinya yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy dan data dapat di peroleh dengan baik.

3.6 Keabsahan Data

Setiap penelitian yang dilakukan diperlukan adanya rencana uji agar penelitian tersebut dapat dikatakan sah. Adapun dalam proses validasi dikenal dengan triangulasi yakni merupakan sebuah tehnik yang menggunakan sesuatu yang berada diluar data guna pengecekan dan juga sebagai pembanding terhadap data yang ada (Moeleong, 2006: 330). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi teori, triangulasi metodologi dan triangulasi ahli dengan penjelasan berikut:

1. Triangulasi teori adalah teknik validasi dengan melakukan perbandingan antar teori lain dengan teori yang dipilih dalam penelitian (Arsita, 2014: 8). Pada penelitian ini triangulasi teori dilakukan dengan peneliti menggunakan teori lain yakni teori selain dari yang dikemukakan putrayasa (2014) sebagai pembanding diluar dari teori yang khusus yang digunakan namun tetap juga menggunakan teori khusus yang pilih sebagai fokus utama dari kajian yang membahas mengenai diksi pada novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Triangulasi metodologi merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara yang berbeda dalam membandingkan informasi yang didapatkan (Fauziah, 2015: 34). Triangulasi metode dapat dilakukan untuk mengecek tingkat kepercayaan akan hasil temuan dengan cara yang berbeda dari yang telah ditentukan sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti dapat melakukannya dengan menggunakan metode lain seperti melakukan studi kepustakaan dengan mencari penguat hasil penelitian seperti melalui kamus maupun jurnal dan sebagainya.

3. Triangulasi ahli merupakan suatu cara untuk menguji data yang didapatkan dengan melibatkan ahli dalam bidang yang diteliti selama penelitian berlangsung agar data yang diperoleh bebas dari bias individu (Winaryati, 2020: 132). Yang mana dalam penelitian ini peneliti mendiskusikan atau mengkonsultasikan hasil penelitian kepada pakar yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing yang ahli dalam pembahasan yang ada pada penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan di lampirkan hasil penelitian dari data telah dikumpulkan terkait analisis diksi pada novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy. Secara keseluruhan, terdapat sebanyak 74 kata yang menggunakan diksi dengan makna konotatif baik dengan makna negatif maupun diksi dengan makna positif yang ditemukan oleh peneliti.

Tabel 4

Hasil Klasifikasi Data Penggunaan Diksi Konotasi pada Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El-Shirazy

| No | Kutipan | Makna Konotasi | | Hal |
|----|---|----------------|---------|-----|
| | | Positif | Negatif | |
| 1 | Mendung menggantung. Langit kelam. Gerimis perlahan turun | | X | 1 |
| 2 | Ia bertanya-tanya dalam hati, bukankan ia bersusah payah dan berjuang keras mengukir prestasi selama ini untuk membahagiakan kedua orang tuanya?. | X | | 2 |
| 3 | Ia tidak hanya mengangkat martabat keluarga tetapi juga mengangkat martabat bangsa dan negara. Ya, martabat bangsa dan negara yang bernama Indonesia yang amat ia cintainya. | X | | 2 |

| | | | | |
|----|--|---|---|---|
| 4 | Sesungguhnya dikalangan akademisi fakultas teknik, khususnya jurusan arsitektur di Indonesia, ia menjadi bintang dan bahan perbincangan. | X | | 3 |
| 5 | Ia masih ingat betul wajah ayahnya yang dingin saat pamit. | | X | 3 |
| 6 | Akhirnya ibunya iba. Ibu nya mengajak bicara hati ke hati dan ia mengutarakan bahwa keinginan terbesarnya adalah masuk SMA terbaik di kota Semarang bukan ke pesantren | X | | 4 |
| 7 | Ibunya terus menangis hati Rana jadi luluh. Tanpa ia sadari air matanya meleleh . Setelah agak lama, ibunya bercerita... | | X | 7 |
| 8 | Ia masih ingat, saat teman-temannya tahu ia melakukan itu, kuliah di dua jurusan yang berbeda di Universitas yang berbeda pula, ia dianggap gila . | | X | 8 |
| 9 | Kenapa ayahnya tidak mau sedikit saja berempati dan ikut merayakan kebahagiaan dan kebanggaan yang ia rasakan? Nyaris air matanya meleleh | | X | 9 |
| 10 | ...Kalau saja dekan fakultasnya tidak datang menyambangi ayahnya dan | X | | 9 |

| | | | | |
|----|---|---|--|----|
| | menyalaminya dengan wajah yang cerah | | | |
| 11 | Pak Munajat, sungguh bapak sangat beruntung memiliki putri seperti Zahrana ini. Cerdas, santun, pekerja keras, dan berprestasi gemilang. Ini calon ilmuan Indonesia akan mengharumkan Indonesia. Selamat pak | X | | 9 |
| 12 | Wajah ayahnya menjadi tampak lebih cerah | X | | 9 |
| 13 | Ia keluar dari ruang dekan dengan hati Berbunga-bunga | X | | 10 |
| 14 | Akhirnya ia mengatakan kepada ayah dan ibunya, bahwa ia akan memikirkan ulang tawaran itu dari UGM itu. Setelah ia pikir matang-matang memang ia yang saatnya mengerti kondisi orang tuanya | X | | 12 |
| 15 | Rumah kecil yang ada di bagian pinggir perumahan klipang asri ini dibeli ayahnya dengan mencicil bertahun-tahun. Dibeli dengan darah, keringat dan air mata. | X | | 12 |
| 16 | Dekan dan para dosennya menyayangkan keputusan itu dan berusaha membujuknya untuk memikirkan baik-baik peluang emas ini | X | | 12 |

| | | | | |
|----|---|---|---|----|
| 17 | Tadi waktu aku pamit mereka dingin-dingin saja | | X | 18 |
| 18 | Katanya mau dikasihkan ke aku, kok diambil sendiri? Lina dengan enteng menjawab, “ permata mulia kalau tidak segera diamankan, bisa gawat nanti diambil orang. Salah sendiri tidak mau, jangan nyesal ya”. | X | | 21 |
| 19 | Sudah lin, jangan kita bicarakan masalah ini. Aku sudah punya rencana matang untuk hidupku | X | | 22 |
| 20 | Setelah ia meraih penghargaan di Beijing akan sangat mudah baginya mendapat beasiswa S3 di luar negeri. Bahkan jika ia melamar S3 ke Tsinghua University pasti akan diterima dengan tangan terbuka | X | | 23 |
| 21 | Kenapa juga tidak segera sadar bahwa umurnya sdah melewati kepala tiga . Siapa bilang norma masyarakat tidak ada patokan ilmiahnya? Ada | X | | 24 |
| 22 | Ketika masyarakat menyebut seseorang sebagai perawan tua , itu tidak semata-mata ejekan. | | X | 24 |
| 23 | Allhamdulillah, mobil truntung tua ini aku | X | | 26 |

| | | | | |
|----|---|---|---|----|
| | beli dengan hasil keringtaku sendiri dik Rana. Tidak kayak anak-anak yang sok nggaya pakai Honda Jazz tapi dibelikan orangtuanya. | | | |
| 24 | Tidak kayak anak-anak yang sok nggaya pakai Honda Jazz tapi dibelikan orangtuanya. Anak anak itu tidak punya mental dan karakter, persis ayam boiler . kata Gugun sambil menyalakan rokoknya | | X | |
| 25 | Secara akademik saya tidak setara dengan dik Rana yang penuh prestasi dan menjadi buah bibir semua orang di kampus. Tetapi cinta adalah cinta. Dimata cinta semua manusia adalah sama | X | | 29 |
| 26 | Saya sangat menghargai sikap jantan seperti ini. Dan jujur, saya kagum dengan mental ulet mas Gugun | X | | 29 |
| 27 | Meskipun ia tahu Gugun itu ulet, tapi baginya ketika seseorang tidak bisa mengatur waktu dengan baik sehingga kuliahnya berantakan, ia menganggapnya sebagai manusia yang kerdil . | | X | 30 |
| 28 | Zaha Hadid? Ya. Mendengar nama-nama itu, Zahrana merasa dirinya kerdil . | | X | 58 |

| | | | | |
|----|---|---|---|-----|
| 29 | Zahrana merasa dirinya kerdil. Belum sekukunya jika dibandingkan prestasi mereka. | | X | 58 |
| 30 | Dan beliau mengirim mobil polisi khusus untuk mengawal kamu sampai Semarang.” Kata ibu Merlin dengan mata berbinar-binar | X | | 83 |
| 31 | Tetapi sebenarnya cukup mahasiswa atau sopir kampus yang jemput ibu. Tidak harus ibu Merlin yang turun tangan . Saya kan jadi malu sampai harus dijemput pembantu dekan segala | X | | 84 |
| 32 | Membaca tulisan itu kening Zahrana sedikit berkerut . Ia bertanya-tanya, kenapa mesti ada kalimat “tercinta”? | | X | 88 |
| 33 | Dia mau tidak pulang terus di China, ya tidak apa-apa. Dia mau sekolah lagi, ya biar saja. Mau menikah atau tidak nikah, bukan urusan kita. Biarkan saja! Pak Munajat menyahut dengan suara agak keras | | X | 100 |
| 34 | Dan sekarang dilamar oleh orang yang sebenarnya mendengar namanya saja ia seumpama mencium bau comberan . | | X | 113 |

| | | | | |
|----|---|---|---|-----|
| 35 | Kau harus bisa berprangka baik dan berfikiran positif. Dan menurutku sebaiknya kau juga harus mengaca diri . | X | | 121 |
| 36 | Sudah saatnya kau tidak melangit dalam mencari jodoh. | X | | 121 |
| 37 | Kalau kau benar-benar ingin menikah, mencari manusia setengah malaikat itu hal yang mustahil. | X | | 121 |
| 38 | Sudah menjadi rahasia umum kalau pak Sukarman suka main perempuan . | | X | 125 |
| 39 | Pikiran Zahrana masih kusut . Wajah pak Karman masih menerornya. | | X | 132 |
| 40 | Pikiran Zahrana semakin kusut . | | X | 132 |
| 41 | Setelah itu islam mencatat dengan tinta emas perempuan-perempuan hebat yang dalam ilmunya. | X | | 148 |
| 42 | Prinsipnya kalau saya tidak masalah. apa lagi pak Sukarman orang cerdas cendikia dan terhormat. Tetapi semua keputusan ada di tangan Zahrana . | X | | 154 |
| 43 | Tenang pak. Kalau dari wajah dan dari bahasanya, mereka itu kagetnya gembira. Seperti dapat durian runtuh begitu lho. | X | | 156 |
| 44 | Jadi bapak dan ibu sudah menerima | | X | 160 |

| | | | | |
|----|--|---|---|-----|
| | lamaran itu, tanpa sepengetahuan Zahrana!? Nada kata-kata Zahrana meninggi . | | | |
| 45 | Kau ambil keputusan yang benar. Jangan sampai salah perhitungan . Jangan sampai kau menyesal dikemudian hari. | X | | 161 |
| 46 | Sekarang si Gugun itu sukses jadi pengusaha cor logam dan baja di Klaten. Karyawannya banyak dan anaknua sudah tiga. Gugun sekarang juga punya usaha travel umroh di Jakarta. Setiap kali bertemu, nyaris ia tidak berani mengangkat muka . | | X | 163 |
| 47 | Saat itu kenapa ia begitu tinggi hati , memandang rendah pekerjaan jualan sandal jepit, pakaian dalam, topi, dompet dan sejenisnya. | | X | 164 |
| 48 | Dulu banyak mutiara yang datang kepadanya ia tolak tanpa pertimbangan. | X | | 165 |
| 49 | Agar awet muda dan bisa menyunting bidadari | X | | 171 |
| 50 | Agar awet muda dan bisa menyunting bidadari | X | | 171 |
| 51 | Ia merasa ada aroma rayuan gombal dan | | X | 171 |

| | | | | |
|----|--|---|---|-----|
| | busuk di dalamnya | | | |
| 52 | Semua tamu melihat kea rah Zahrana. Gadis itu tahu bola sekarang ada ditangannya. | X | | 172 |
| 53 | Sekedar saran dariku, lebih baik kau mundur dengan terhormat dari pada dipecat!. Jika pak Karman marah, orang itu bisa lupa bumi dimana ia berpijak. | | X | 180 |
| 54 | Tidak bu, jika terjadi ketidakadilan, akan saya lawan sampai titik darah penghabisan! . | X | | 180 |
| 55 | Kalau begitu masalahnya jelas. Pak Karman sedang tersinggung dan marah besar karena kamu tolak. Dia merasa tidak nyaman berada satu atap dengan mu di kampus. Dan bu Merlin melihat dia akan membuat perhitungan dengan mu. | | X | 182 |
| 56 | Kau kayak anak kecil aja. Cari pekerjaan baru. Dengan begitu kau bisa berdalih dengan seribu alasan yang menyejukkan mereka. | X | | 183 |
| 57 | Apa ini benar-benar sudah keputusan final ? | X | | 184 |
| 58 | Kau benar-benar ingin mengajak bermain api denganku Zahrana? Baik. Tunggu | | X | 189 |

| | | | | |
|----|---|---|---|-----|
| | pembalasanku. | | | |
| 59 | Orang-orang sekarang ini banyak yang pikirannya pendek . | | X | 193 |
| 60 | Apa yang didapat dari kunjungan ke temanggung itu begitu membekas dalam diri Zahrana dan menguatkan Zahrana dalam menghadapi hidupnya. | X | | 195 |
| 61 | Ia ingin berselancar di dunia maya. Ia ingin melihat apakah ada email yang masuk dan ada berita yang menarik. | X | | 198 |
| 62 | Ia periksa nomornya, nomor yang tidak ia kenali. Ia nyaris membalas sms itu dengan kata-kata yang nyaris sama pedasnya . Tapi ia urungkan. | | X | 198 |
| 63 | Zahrana membaca email itu dengan tubuh bergetar, mata berkaca-kaca . Ia tidak tahu apa yang ia rasakan. Yang jelas bukan bahagia. | | X | 201 |
| 64 | Hey perawan tua tengi, memang di dunia ini sudah tidak ada lelaki sehingga kamu tega merampas suami orang?! Dasar perawan tua! Suka merusak pager ayu orang saja”. | | X | 201 |
| 65 | Bu nyai menjawab, “saya yakin tidak | | X | 206 |

| | | | | |
|----|--|---|---|-----|
| | mudah mencari yang selevel denganmu. | | | |
| 66 | Zahrana baru saja masuk kelas, ketika kepala sekolah memanggilnya. Ia bertanya-tanya dalam hati. “ada apa lagi ini kepala sekolah memanggil?” ia bergegas ke ruang kepala sekolah dengan pikiran berisi tanda tanya . | | X | 207 |
| 67 | Sampai pak kiai dan bu nyai yang dia anggap orang yang sangat arif pun, berpendapat bahwa ia pantas dengan lelaki berkepala lima . | X | | 213 |
| 68 | Penjual kerupuk yang dikirim bu nyai itu? Tanya ibunya dengan mata berbinar . | X | | 216 |
| 69 | Hanya pak Karman yang tidak. Ia tidak ingin hari bahagianya rusak dengan melihat bandot tua yang tidak ia suka | | X | 219 |
| 70 | Hatinya berbunga-bunga . Ia bahagia. Jika boleh meminta, ia ingin akad nikah nya dipercepat lagi saja... | X | | 221 |
| 71 | Zahrana tersentak, kata-kata pak Karman bagai aliran listrik yang menyengatnya. | | X | 230 |
| 72 | Aku yakin sekali lin, iblis tua itu yang ada dibalik kematian mas Rahmad. | | X | 231 |
| 73 | Aku yakin! Kata zahrana berapi-api . | | X | 231 |

| | | | | |
|----|--|---|--|-----|
| 74 | Lina menanggapi dengan kepala dingin . Sudahla Rana. Jangan menambah rumit masalah. | X | | 231 |
|----|--|---|--|-----|

4.2 Pembahasan

4.2.1 Bentuk Diksi Bermakna Konotasi dalam Novel *Cinta Suci Zahrana*

Karya Habiburrahman El-Shirazy

4.2.1.1 Konotasi Bermakna Positif

Sebagaimana teori menurut putrayasa yang mengemukakan mengenai konotasi yang dibagi dalam dua makna berupa konotasi dengan makna positif dan juga negatif sebagai akibat dari diksi yang digunakan yang memiliki makna berbeda dari kata sebenarnya yang digunakan (Putrayasa:2014: 10). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa konotatif mengandung perasaan, kenangan dan tafsiran terhadap objek lainnya atau konotatif merupakan kata dengan makna yang tiak sebenarnya.

Pada hasil penelitian ini, ditemukan bahwasanya terdapat 40 kutipan yang menggunakan diksi yang memiliki makna konotasi positif dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El-Shirazy. Sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

**Hasil Analisis Data Penggunaan Diksi bermakna Konotasi Positif dalam
Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El-Shirazy**

| No | Kutipan | Konotasi | | Hal |
|----|---|----------------------------|--|-----|
| | | Positif | Analisis | |
| 1 | Ia bertanya-tanya dalam hati, bukankan ia bersusah payah dan berjuang keras mengukir prestasi selama ini untuk membahagiakan kedua orang tuanya?. | Mengukir prestasi | Dalam frasa mengukir dalam kalimat tersebut bermakna mendapatkan sebuah prestasi yang dicapai Zahrana atas perjuangannya yang berat | 2 |
| 2 | Ia tidak hanya mengangkat martabat keluarga tetapi juga mengangkat martabat bangsa dan negara. Ya, martabat bangsa dan negara yang bernama Indonesia yang amat ia cintainya. | Mengangkat martabat | Dalam kata mengangkat martabat pada kalimat tersebut bermakna prestasi yang dicapai oleh Zahrana dapat membuat bangga keluarganya dan juga harga dirinya serta negara | 2 |
| 3 | Sesungguhnya | Bintang | Pada kutipan tersebut | 3 |

| | | | | |
|---|---|---------------------|---|---|
| | dikalangan akademisi fakultas teknik, khususnya jurusan arsitektur di Indonesia, ia menjadi bintang dan bahan perbincangan. | | terdapat kata yang mengandung makna konotatif yakni pada kalimat bintang melambangkan suatu prestasi yang baik yang didapatkan oleh zahrana sehingga ia menjadi sangat terkenal didalam lingkungan akademisi pada jurusan arsitektur di Indonesia. | |
| 4 | Akhirnya ibunya iba. Ibu nya mengajak bicara hati ke hati dan ia mengutarakan bahwa keinginan terbesarnya adalah masuk SMA terbaik di kota Semarang bukan ke pesantren | Hati ke hati | Kata hati pada kalimat tersebut bermakna sebuah pembicaraan yang dilakukan secara baik-baik antara seorang ibu dan anak | 4 |
| 5 | ...Kalau saja dekan fakultasnya tidak | Cerah | Kata cerah dalam kalimat tersebut | 9 |

| | | | | |
|---|---|---------------------|---|---|
| | datang menyambangi ayahnya dan menyalaminya dengan wajah yang cerah | | bermakna raut kebanggaan dan rasa senangnya dekan Zahrana yang mendatangi orang tua Zahrana | |
| 6 | Pak Munajat, sungguh bapak sangat beruntung memiliki putri seperti Zahrana ini. Cerdas, santun, pekerja keras, dan berprestasi gemilang. Ini calon ilmuan Indonesia akan mengharumkan Indonesia. Selamat pak | Mengharumkan | Kata mengharumkan dalam kalimat yang terdapat dalam kutipan tersebut bermakna membuat terkenal dan membanggakan negara dengan prestasi yang diukir oleh Zahrana yang dengan membawa nama negaranya Indonesia | 9 |
| 7 | Wajah ayahnya menjadi tampak lebih cerah | Cerah | Kata cerah dalam kalimat tersebut menggambarkan raut ayah Zahrana yang tampak lebih bahagia dari sebelumnya | 9 |

| | | | | |
|----|--|-------------------------------------|---|----|
| 8 | Ia keluar dari ruang dekan dengan hati berbunga-bunga | Berbunga-bunga | Kata berbunga-bunga dalam kalimat tersebut menggambarkan perasaan Zahrana yang sangat senang | 10 |
| 9 | Akhirnya ia mengatakan kepada ayah dan ibunya, bahwa ia akan memikirkan ulang tawaran itu dari UGM itu. Setelah ia pikir matang-matang memang ia yang saatnya mengerti kondisi orang tuanya | Matang-matang | Kata matang-matang dalam kalimat tersebut menggambarkan Zahrana yang telah berfikir dengan tenang dan mempertimbangkan berbagai hal terkait tawaran yang diberikan kepadanya | 12 |
| 10 | Rumah kecil yang ada di bagian pinggir perumahan klipang asri ini debeli ayahnya dengan mencicil bertahun-tahun. Debeli dengan darah, keringat dan air | Darah, keringat dan air mata | Klausa darah, keringat dan air mata pada kalimat tersebut menggambarkan usaha yang sangat keras yang dilakukan oleh ayah Zahrana dalam | 12 |

| | | | | |
|----|---|----------------------|--|----|
| | mata. | | membeli rumahnya | |
| 11 | Dekan dan para dosennya menyayangkan keputusan itu dan berusaha membujuknya untuk memikirkan baik-baik peluang emas ini | Peluang Emas | Pada frasa peluang emas dalam kalimat tersebut menggambarkan sebuah peluang yang sangat langka atau jarang terjadi yang ditawarkan kepada Zahrana | 12 |
| 12 | Katanya mau dikasihkan ke aku, kok diambil sendiri? Lina dengan enteng menjawab, “ permata mulia kalau tidak segera diamankan, bisa gawat nanti diambil orang. Salah sendiri tidak mau, jangan nyesal ya”. | Permata mulia | Dalam frasa permata mulia pada kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang berharga atau orang yang sangat baik | 21 |
| 13 | Sudah lin, jangan kita bicarakan masalah ini. Aku sudah punya | Matang | Pada kalimat tersebut terdapat satu kata yang mengandung makna | 22 |

| | | | | |
|----|---|-----------------------|--|----|
| | rencana matang untuk hidupku | | konotatif yakni pada kata matang yang mana hal tersebut menggambarkan sebuah rencana yang sangat baik dan terstruktur yang telah dipersiapkan oleh Zahrana dalam menjalani hidupnya kedepannya. | |
| 14 | Setelah ia meraih penghargaan di Beijing akan sangat mudah baginya mendapat beasiswa S3 di luar negeri. Bahkan jika ia melamar S3 ke Tsinghua University pasti akan diterima dengan tangan terbuka | Tangan terbuka | Dalam frasa tangan terbuka pada kalimat tersebut menggambarkan akan diterimanya Zahrana untuk melamar S3 di Beijing dengan mudah dan tanpa persyaratan | 23 |
| 15 | Kenapa juga tidak segera sadar bahwa | Kepala tiga | Dalam frasa kepala tiga pada kalimat | 24 |

| | | | | |
|----|--|--------------------------------|---|----|
| | <p>umurnya sudah melewati kepala tiga. Siapa bilang norma masyarakat tidak ada patokan ilmiahnya? Ada</p> | | <p>tersebut menggambarkan usia Zahrana yang telah lebih dari tiga puluh tahun</p> | |
| 16 | <p>Allhamdulillah, mobil truntung tua ini aku beli dengan hasil keringtaku sendiri dik Rana. Tidak kayak anak-anak yang sok nggaya pakai Honda Jazz tapi dibelikan orangtuanya.</p> | <p>Hasil keringtaku</p> | <p>Dalam frasa hasil keringatku pada kalimat tersebut menggambarkan kemampuan Gugun membeli mobil dengan kerja keras dan perjuangan sehingga ia merasa bangga dapat mencapai sesuatu dari kerjanya sendiri</p> | 26 |
| 17 | <p>Secara akademik saya tidak setara dengan dik Rana yang penuh prestasi dan menjadi buah bibir semua orang di kampus. Tetapi cinta adalah</p> | <p>Buah bibir</p> | <p>Farasa buah bibir dalam kalimat tersebut menggambarkan kemampuan Zahrana yang sangat baik dalam hal akademik sehingga sering</p> | 29 |

| | | | | |
|----|---|-----------------------|--|----|
| | cinta. Dimata cinta semua manusia adalah sama | | dibicarakan orang lain | |
| 18 | Saya sangat menghargai sikap jantan seperti ini. Dan jujur, saya kagum dengan mental ulet mas Gugun | Jantan | Dalam kata jantan pada kalimat tersebut mengandung makna konotatif yang menggambarkan keberanian Gugun dalam mengungkapkan perasaannya kepada Zahrana tanpa takut dan khawatir akan ditolak | 29 |
| 19 | Dan beliau mengirim mobil polisi khusus untuk mengawal kamu sampai Semarang.” Kata ibu Merlin dengan mata berbinar-binar | berbinar-binar | Frasa berbinar-binar dalam kalimat tersebut menggambarkan rasa haru dan kegembiraan yang sangat dirasakan oleh ibu Marlin atas apa yang dilakukan untuk Zahrana | 83 |
| 20 | Tetapi sebenarnya cukup mahasiswa | Turun tangan | Dalam frasa turun tangan pada kalimat | 84 |

| | | | | |
|----|---|----------------------|--|-----|
| | <p>atau sopir kampus yang jemput ibu. Tidak harus ibu Merlin yang turun tangan. Saya kan jadi malu sampai harus dijemput pembantu dekan segala</p> | | <p>tersebut menggambarkan keterlibatan ibu Merlin secara langsung untuk mengerjakan acara penyambutan Zahrana</p> | |
| 21 | <p>Kau harus bisa berprasangka baik dan berfikiran positif. Dan menurutku sebaiknya kau juga harus mengaca diri.</p> | Mengaca diri. | <p>Farasa mengaca diri pada kalimat tersebut menggambarkan bahwa Zahrana yang hendaknya introspeksi diri</p> | 121 |
| 22 | <p>Sudah saatnya kau tidak melangit dalam mencari jodoh.</p> | Melangit | <p>Dalam kata melangit pada kutipan tersebut mengandung makna pemilihan seorang yang sempurna dalam mencari jodoh</p> | 121 |
| 23 | <p>Kalau kau benar-benar ingin menikah, mencari manusia setengah malaikat itu</p> | Malaikat | <p>Kata malaikat dalam kutipan tersebut menggambarkan suatu sifat calon suami yang</p> | 121 |

| | | | | |
|----|---|-----------------------|--|-----|
| | hal yang mustahil. | | menurut bu Merlin diinginkan oleh Zahrana yang terlalu pemilih dalam hal mencari suami dan mencari yang sempurna sehingga sangat mustahil untuk ditemukan. | |
| 24 | Setelah itu islam mencatat dengan tinta emas perempuan-perempuan hebat yang dalam ilmunya. | Tinta emas | Dalam frasa tinta emas pada kalimat tersebut menggambarkan bahwa perempuan hebat dimasa lalu yang memiliki pengaruh dan akan selalu terkenang | 148 |
| 25 | Prinsipnya kalau saya tidak masalah. Apa lagi pak Sukarman orang cerdas cendikia dan terhormat. Tetapi semua keputusan ada di tangan Zahrana . | Tangan Zahrana | Pada farasa tangan Zahrana dalam kalimat tersebut menggambarkan bahwa seluruh keputusan akhir hanya Zahrana yang bisa | 154 |

| | | | | |
|----|--|--------------------------|--|-----|
| | | | memutuskan | |
| 26 | Tenang pak. Kalau dari wajah dan dari bahasanya, mereka itu kagetnya gembira. Seperti dapat durian runtuh begitu lho. | Durian runtuh | Pada klausa durian runtuh pada kalimat tersebut menggambarkan sebuah rezeki yang tidak terduga sebelumnya | 156 |
| 27 | Kau ambil keputusan yang benar. Jangan sampai salah perhitungan . Jangan sampai kau menyesal dikemudian hari. | Salah perhitungan | Dalam frasa salah perhitungan dalam kalimat tersebut menggambarkan bahwa agar Zahrana berfikir dengan baik dan tidak mengambil keputusan yang salah | 161 |
| 28 | Dulu banyak mutiara yang datang kepadanya ia tolak tanpa pertimbangan. | Mutiara | Dalam kata mutiara pada kutipan tersebut menggambarkan banyaknya orang yang baik dan mumpuni untuk meminang Zahrana namun ia menolaknya begitu | 165 |

| | | | | |
|----|--|------------------|---|-----|
| | | | saja. | |
| 29 | Agar awet muda dan bisa menyunting bidadari | Awet muda | Frasa Awet muda dalam kalimat ini merupakan guyonan pak Karman yang melakukan sesuatu agar tampak selalu muda meskipun ia telah berumur | 171 |
| 30 | Agar awet muda dan bisa menyunting bidadari | Bidadari | Pada kata Bidadari dalam kutipan tersebut Menggambarkan kecantikan dan kebaikan yang dimiliki Zahrana | 171 |
| 31 | Semua tamu melihat kea rah Zahrana. Gadis itu tahu bola sekarang ada ditangannya. | Bola | Kata bola dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa kini nasib lamaran pak Karman terhadap Zahrana kini berada dalam kekuasaan Zahrana baik menerimanya | 172 |

| | | | | |
|----|--|--------------------------------|--|-----|
| | | | maupun menolaknya | |
| 32 | Tidak bu, jika terjadi ketidakadilan, akan saya lawan sampai titik darah penghabisan! . | Titik darah penghabisan | Dalam frasa titik darah penghabisan pada kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Zahrana akan selalu berjuang hingga akhir | 180 |
| 33 | Kau kayak anak kecil aja. Cari pekerjaan baru. Dengan begitu kau bisa beralih dengan seribu alasan yang menyejukkan mereka. | Seribu alasan | Pada kata seribu alasan dalam kutipan tersebut bermakna alasan yang tidak terbatas yang dapat disampaikan oleh Zahrana kepada orang tuanya jika telah mendapatkan pekerjaan baru jikalau ia mundur dari kampus tempatnya mengajar | 183 |
| 34 | Apa ini benar-benar sudah keputusan final ? | Final | Kata final pada kutipan tersebut berarti telah menjadi | 184 |

| | | | | |
|----|---|-----------------------|--|-----|
| | | | keputusan akhir dan tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun | |
| 35 | Apa yang didapat dari kunjungan ke temanggung itu begitu membekas dalam diri Zahrana dan menguatkan Zahrana dalam menghadapi hidupnya. | Membekas | Dalam kutipan tersebut terdapat kata yang mengandung makna konotatif yakni kata membekas yang menggambarkan nasehat yang disampaikan oleh kiai dalam menjalankan hidup selalu di ingat oleh Zahrana | 195 |
| 36 | Ia ingin berselancar di dunia maya. Ia ingin melihat apakah ada email yang masuk dan ada berita yang menarik. | Berselancar | Pada kata berselancar dalam kutipan tersebut dimaknai dengan keadaan Zahrana yang ingin bermain internet sambil menikmatinya | 198 |
| 37 | Sampai pak kiai dan bu nyai yang dia anggap orang yang sangat arif pun, | Berkepala lima | Dalam kata berkepala lima pada kalimat tersebut menggambarkan umur | 213 |

| | | | | |
|----|---|-----------------------|--|-----|
| | berpendapat bahwa ia pantasnya dengan lelaki berkepala lima . | | seseorang yang telah berumur lima puluh tahun lebih | |
| 38 | Penjual kerupuk yang dikirim bu nyai itu? Tanya ibunya dengan mata berbinar . | Berbinar | Dalam kata berbinar pada kata berbinar pada kalimat tersebut mengandung makna konotatif yang menggambarkan perasaan senang ibu Zahrana | 216 |
| 39 | Hatinya berbunga-bunga . Ia bahagia. Jika boleh meminta, ia ingin akad nikah nya dipercepat lagi saja... | Berbunga-bunga | Kata berbunga-bunga dalam kalimat tersebut menggambarkan suasana hati Zahrana yang sangat bahagia dikarenakan akan segera menikah | 221 |
| 40 | Lina menanggapi dengan kepala dingin . Sudahla Rana. Jangan menambah rumit masalah. | Dingin | Kata dingin dalam kalimat kutipan tersebut menggambarkan ketenangan Lina dalam menanggapi keluhan | 231 |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | dan menengkan Zahrana dalam menghadapi permasalahannya. | |
|--|--|--|--|--|

4.2.1.2 Konotasi Bermakna Negatif

Pada hasil penelitian ini, ditemukan bahwasanya terdapat 34 kutipan yang menggunakan diksi yang memiliki makna konotasi negatif dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El-Shirazy. Sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6

Penggunaan Diksi bermakna Konotasi Negatif dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El-Shirazy

| No | Kutipan | Konotasi | | Hal |
|----|---|--------------------------------------|---|-----|
| | | Negatif | Analisis | |
| 1 | Mendung menggantung. Langit kelam. Gerimis perlahan turun | Mendung menggantung | Dari klausa mendung menggantung pada kutipan tersebut mengandung makna yang berkonotasikan pada suatu penanda bahwa akan datang hujan dengan mulai meratanya awan | 1 |

| | | | | |
|---|---|----------------|--|---|
| | | | dilangit | |
| 2 | Ia masih ingat betul wajah ayahnya yang dingin saat pamit. | Dingin | Kata dingin dalam kalimat tersebut bermakna bahwa ayah Zahrana tampak cuek akan kepergian Zahrana | 3 |
| 3 | Ibunya terus menangis hati Rana jadi luluh. Tanpa ia sadari air matanya meleleh . Setelah agak lama, ibunya bercerit... | Meleleh | Dalam kata meleleh pada kalimat tersebut bermakna bahwa tanpa ia sadari air matanya keluar dan Zahrana juga ikut menangis melihat ibunya yang sedang menangis | 7 |
| 4 | Ia masih ingat, saat teman-temannya tahu ia melakukan itu, kuliah di dua jurusan yang berbeda di Universitas yang berbeda pula, ia dianggap gila . | Gila | Kata gila dalam kalimat tersebut bermakna bahwa Zahrana telah melakukan hal yang tidak wajar sebagaimana biasanya | 8 |
| 5 | Kenapa ayahnya tidak | Meleleh | Kata meleleh dalam | 9 |

| | | | | |
|---|---|----------------------|--|----|
| | <p>mau sedikit saja berempati dan ikut merayakan kebahagiaan dan kebanggaan yang ia rasakan? Nyaris air matanya meleleh...</p> | | <p>kalimat tersebut bermakna kesedihan dan kekecewaan Zahrana kepada ayahnya yang ia nilai tidak berempati atau tidak turut bahagia atas kebahagiaan Zahrana</p> | |
| 6 | <p>Tadi waktu aku pamitan, mereka dingin-dingin saja</p> | Dingin-dingin | <p>Kata dingin-dingin dalam kalimat tersebut bermakna kecuekan atau ketidakpedulian</p> | 18 |
| 7 | <p>Ketika masyarakat menyebut seseorang sebagai perawan tua, itu tidak semata-mata ejekan.</p> | Perawan tua | <p>Frasa perawan tua dalam kalimat tersebut bermakna seorang wanita yang telah berumur namun belum melangsungkan pernikahan</p> | 24 |
| 8 | <p>Tidak kayak anak-anak yang sok nggaya pakai Honda Jazz tapi dibelikan orangtuanya. Anak</p> | Ayam boiler | <p>Frasa ayam boiler pada kalimat tersebut bermakna manja dan tidak mandiri untuk menggambarkan anak-</p> | 26 |

| | | | | |
|----|---|------------------|--|----|
| | anak itu tidak punya mental dan karakter, persis ayam boiler . kata Gugun sambil menyalakan rokoknya | | anak yang bergaya dengan harta milik orang tua mereka. | |
| 9 | Meskipun ia tahu Gugun itu ulet, tapi baginya ketika seseorang tidak bisa mengatur waktu dengan baik sehingga kuliahnya berantakan, ia menganggapnya sebagai manusia yang kerdil . | Kerdil | Kata kerdil dalam kalimat tersebut bermakna Zahrana beranggapan meskipun Gugun merupakan seorang yang rajin namun ia tetap tidak berguna atau tidak dapat berkembang dikarenakan ia tidak dapat mengatur waktunya dengan baik | 30 |
| 10 | Zaha Hadid? Ya. Mendengar nama-nama itu, Zahrana merasa dirinya kerdil . | Kerdil | Kata kerdil dalam kalimat tersebut bermakna bodoh yang mana jika dibandingkan dengan Zaha Hadid | 58 |
| 11 | Zahrana merasa | Sekukunya | Kata sekukunya | 58 |

| | | | | |
|----|---|--|--|-----|
| | dirinya kerdil. Belum sekukunya jika dibandingkan prestasi mereka. | | dalam kalimat tersebut bermakna bahwa Zahrana merasa ia tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Zaha Hadid | |
| 12 | Membaca tulisan itu kening Zahrana sedikit berkerut . Ia bertanya-tanya, kenapa mesti ada kalimat “tercinta”? | Kening Zahrana sedikit berkerut | Klausa kening Zahrana sedikit berkerut menggambarkan sebuah ekspresi ketidak sukaan Zahrana terhadap perkataan pak Karman | 88 |
| 13 | Dia mau tidak pulang terus di China, ya tidak apa-apa. Dia mau sekolah lagi, ya biar saja. Mau menikah atau tidak nikah, bukan urusan kita. Biarkan saja! Pak Munajat menyahut dengan | Agak keras | Frasa agak keras dalam kalimat tersebut bermakna bahwa ayah Zahrana tampak berbicara dengan suara yang sedikit marah dan kecewa | 100 |

| | | | | |
|----|---|-----------------------------|---|-----|
| | suara agak keras | | | |
| 14 | Dan sekarang dilamar oleh orang yang sebenarnya mendengar namanya saja ia seumpama mencium bau comberan. | Mencium bau comberan | Dari klausa mencium bau comberan menggambarkan bahwa Zahrana sangat tidak menyukai pak Karman karena prilakunya yang buruk terlebih ia datang melamarnya | 113 |
| 15 | Sudah menjadi rahasia umum kalau pak Sukarman suka main perempuan. | Main perempuan | Frasa main perempuan dalam kalimat tersebut bermakna bahwa pak Karman merupakan orang yang tidak baik prilakunya dan suka memperdaya perempuan untuk menuntaskan hasrat dan nafsunya | 125 |
| 16 | Pikiran Zahrana masih kusut. Wajah pak Karman masih menerornya. | Kusut | Kata kusut dalam kalimat tersebut bermakna kacau yang berarti ia merasa | 132 |

| | | | | |
|----|--|----------------------|---|-----|
| | | | sedikit stress dengan lamaran pak Karman kepadanya | |
| 17 | Pikiran Zahrana semakin kusut. | Semakin kusut | Frasa semakin kacau dalam kalimat tersebut bermakna bahwa pikiran Zahrana saat ini lebih kacau atau lebih stress dari pada sebelumnya dikarenakan kecelakaan yang ia alami akibat melamun memikirkan lamaran pak Karman | 132 |
| 18 | Jadi bapak dan ibu sudah menerima lamaran itu, tanpa sepengetahuan Zahrana!? Nada kata-kata Zahrana meninggi. | Meninggi | Kata meninggi dalam kalimat tersebut bermakna ketidak sukaan atau kemarahan Zahrana kepada orang tuanya karena telah menganggap bahwa mereka menerima lamaran pak Karman | 160 |

| | | | | |
|----|--|-------------------------------|--|-----|
| | | | terhadap Zahrana | |
| 19 | <p>Sekarang si Gugun itu sukses jadi pengusaha cor logam dan baja di Klaten. Karyawannya banyak dan anaknua sudah tiga. Gugun sekarang juga punya usaha travel umroh di Jakarta. Setiap kali bertemu, nyaris ia tidak berani mengangkat muka.</p> | <p>Mengangkat muka</p> | <p>Frasa mengangkat muka dalam kalimat ini bermakna perasaan malu Zahrana untuk menatap Gugun yang pernah ia tolak lamarannya kini telah sukses</p> | 163 |
| 20 | <p>Saat itu kenapa ia begitu tinggi hati, memandang rendah pekerjaan jualan sandal jepit, pakaian dalam, topi, dompet dan sejenisnya.</p> | <p>Tinggi hati</p> | <p>Frasa tinggi hati dalam kalimat tersebut bermakna bahwa Zahrana terlalu memilih-milih atau sombong dalam hal mencari jodoh</p> | 164 |
| 21 | <p>Ia merasa ada aroma rayuan gombal dan busuk di dalamnya</p> | <p>Busuk</p> | <p>Kata busuk dalam kalimat tersebut bermakna bahwa Zahrana merasa</p> | 171 |

| | | | | |
|----|---|--------------------|---|-----|
| | | | terdapat suatu hal yang buruk atau jahat yang terkandung dalam setiap kata-kata yang dilontarkan oleh pak Karman | |
| 22 | Sekedar saran dariku, lebih baik kau mundur dengan terhormat dari pada dipecat!. Jika pak Karman marah, orang itu bisa lupa bumi dimana ia berpijak. | Lupa bumi | Kata lupa bumi pada kalimat tersebut bermakna bahwa pak Karman akan lupa dimana ia diciptakan dan berpijak atau tidak ingat tuhan dan dapat melakukan hal yang buruk | 180 |
| 23 | Kalau begitu masalahnya jelas. Pak Karman sedang tersinggung dan marah besar karena kamu tolak. Dia merasa tidak nyaman berada satu atap dengan mu di | Perhitungan | Kata perhitungan dalam kalimat tersebut menandakan bahwa pak Karman akan merencanakan dan melakukan hal yang buruk kepada Zahrana | 182 |

| | | | | |
|----|--|------------------------------|---|-----|
| | kampus. Dan bu Merlin melihat dia akan membuat perhitungan dengan mu. | | | |
| 24 | Kau benar-benar ingin mengajak bermain api denganku Zahrana? Baik. Tunggu pembalasanmu. | Bermain api | Frasa bermain api pada kalimat tersebut bermakna mengajak konflik atau mengajak perang yang berarti dengan perlakuan Zahrana kepada pak Karman, ia mengira bahwa Zahrana ingin berkonflik dengannya | 189 |
| 25 | Orang-orang sekarang ini banyak yang pikirannya pendek. | Pikirannya pendek | Frasa pikirannya pendek pada kalimat tersebut bermakna tidak memikirkan secara baik-baik atau tidak memikirkan kedepannya dalam mengambil keputusan dan mudah menyerah | 193 |

| | | | | |
|----|---|---------------------|--|-----|
| 26 | Ia periksa nomornya, nomor yang tidak ia kenali. Ia nyaris membalas sms itu dengan kata-kata yang nyaris sama pedasanya . Tapi ia urungkan. | Pedasanya | Kata pedas dalam kalimat tersebut bermakna kata yang sangat kasar sebagaimana yang ia terima dari SMS yang ia dapat | 198 |
| 27 | Zahrana membaca email itu dengan tubuh bergetar, mata berkaca-kaca . Ia tidak tahu apa yang ia rasakan. Yang jelas bukan bahagia. | Berkaca-kaca | Kata berkaca-kaca dalam kalimat tersebut bermakna rasa sedih Zahrana dengan isi dari email yang dibacanya | 201 |
| 28 | Hey perawan tua tengi, memang di dunia ini sudah tidak ada lelaki sehingga kamu tega merampas suami orang?! Dasar perawan tua! Suka merusak pager ayu orang saja”. | Pager ayu | Dalam frasa pager ayu pada kalimat tersebut bermakna merusak rumah tangga orang lain | 201 |

| | | | | |
|----|---|--------------------|---|-----|
| 29 | Bu nyai menjawab, “saya yakin tidak mudah mencari yang selevel denganmu | Selevel | Kata selevel dalam kalimat tersebut bermakna serupa atau sederajat dengan Zahrana baik dalam aspek pendidikan maupun prestasinya | 206 |
| 30 | Zahrana baru saja masuk kelas, ketika kepala sekolah memanggilnya. Ia bertanya-tanya dalam hati. “ada apa lagi ini kepala sekolah memanggil?” ia bergegas ke ruang kepala sekolah dengan kepala berisi tanda Tanya . | Tanda Tanya | Klausa tanda tanya pada kalimat tersebut menggambarkan rasa penasaran Zahrana mengenai apa yang akan disampaikan oleh kepala sekolah | 207 |
| 31 | Hanya pak Karman yang tidak. Ia tidak ingin hari bahagiannya rusak dengan melihat bandot tua yang | Bandot | Kata bandot dalam kalimat tersebut bermakna ejekan yang disampaikan Zahrana kepada pak Karman | 219 |

| | | | | |
|----|---|-----------------------|--|-----|
| | tidak ia suka | | yang kerap mengganggunya | |
| 32 | Zahrana tersentak, kata-kata pak Karman bagai aliran listrik yang menyengatnya. | Aliran listrik | Frasa aliran listrik dalam kalimat tersebut bermakna memunculkan kemarahan dari perkataan pak Karman kepada Zahrana | 230 |
| 33 | Aku yakin sekali lin, iblis tua tiu yang ada dibalik kematian mas Rahmad. | Iblis tua | Frasa iblis tua dalam kalimat tersebut bermakna sifat dan prilaku pak Karman yang buruk dan menganggap bahwa ia merupakan penyebab kematian Rahmad karena kedengkiannya | 231 |
| 34 | Aku yakin! Kata zahrana berapi-api | Berapi-api | Frasa berapi-api pada kalimat tersebut bermakna sangat marah atau merasa sangat geram | 231 |

4.2.2 Makna Konotasi yang Terdapat dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El-Syirazy

Dalam penelitian ini selain melihat wujud dari diksi konotatif yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy. Yang mana dalam penelitian ini ditemukan 74 kutipan kalimat yang menggunakan diksi dengan makna konotatif di dalamnya.

Klausa “mendung menggantung” dalam kutipan teks pada halaman 1 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya namun ditujukan kepada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “akan mulai hujan dengan meratanya awan di langit”. Hal tersebut berbeda dari makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki oleh klausa tersebut sebagaimana mendung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 939) bermakna “awan berwarna kelabu yang mengandung hujan”. Sedangkan menggantung berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 437) bermakna “mengaitkan pd sesuatu yg tinggi sehingga tidak terjejak tanah, dasar, lantai, dan sebagainya”.

Kata “mengukir” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 2 paragraf 1 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki kata tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “mendapatkan atau memperoleh” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1582) yang memiliki makna

“menggores, memahat, dan sebagainya atau untuk membuat lukisan, gambar dan sebagainya pada kayu”.

Frasa “mengangkat martabat” yang terdapat pada halaman 2 paragraf 4 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimilikinya. Namun ditujukan pada penggunaan makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yang dimiliki yakni “membanggakan harga diri (keluarga dan negara) atas prestasinya”. Hal tersebut tentu berbeda dari makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 70) mengangkat memiliki makna “membawa dengan tangan”. Sedangkan martabat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 920) bermakna “tingkatan, derajat, pangkat, harga diri”.

Kata “bintang” dalam kutipan teks pada halaman 3 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya namun tertuju pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “terkenal karna prestasi yang dicapai”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 204) yang bermakna “benda langit terdiri dari gas menyala seperti matahari, terutama tampak pada malam hari”.

Kata “dingin” yang terdapat dalam kutipan teks pada halaman 3 paragraf 4 dan halaman 18 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya yang dimiliki namun ditujukan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “cuek”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa

Indonesia (2008: 355) yang bermakna “bersuhu rendah bila dibandingkan dengan suhu tubuh manusia”.

Kata “hati” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 4 paragraf 3 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki frasa tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “melakukan pembicaraan yang mendalam antara anak dan ibu” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 514) yang memiliki makna “bagian perut yg merah kehitam-hitaman warnanya, terletak di sebelah kanan perut besar, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu”.

Kata “meleleh” yang terdapat pada kutipan pada halaman 7 paragraf 1 dan halaman 10 paragraf 4 pada novel *Cinta Suci Zahrana* dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya yakni “air mata yang tidak sengaja keluar dan menangis atau bersedih” yang mana tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 837) yang bermakna “mengalir perlahan-lahan”.

Kata “gila” dalam kutipan teks pada halaman 8 paragraf 3 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya namun tertuju pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “melakukan hal yang tidak wajar atau tidak biasa”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 478) yang

bermakna “sakit ingatan (kurang beres ingatannya), sakit jiwa (sarafnya terganggu tidak normal pikirannya)”.

Kata “cerah” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 9 paragraf 4 dan 6 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki kata tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “merasa bangga dan senang serta ceria” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 280) yang memiliki makna “terang”.

Kata “mengharumkan” dalam kutipan teks pada halaman 9 paragraf 5 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya namun ditujukan kepada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “membuat terkenal dan membanggakan negara dan keluarga dengan prestasi”. Hal tersebut berbeda dari makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki oleh klausa tersebut sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 939) bermakna “menjadikan harum atau mewangikan”.

Kata “berbunga-bunga” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 10 paragraf 4 dan halaman 221 paragraf 2 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki kata tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “sangat bahagia” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 235) yang memiliki

makna “bagian dari tumbuhan yang akan menjadi buah biasanya elok warnanya dan harum baunya”.

Kata “matang-matang” yang terdapat pada halaman 12 paragraf 2 dan halaman 22 paragraf 2 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimilikinya. Namun ditunjukkan pada penggunaan makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yang dimiliki yakni “berfikir sebaik-baiknya dan tenang dengan banyak pertimbangan”. Hal tersebut tentu berbeda dari makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 70) yang bermakna “masak dan sudah tua atau sudah sampai waktunya dipetik atau dimakan”.

Frasa “darah keringat dan air mata” dalam kutipan teks pada halaman 12 paragraf 2 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya namun tertuju pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “usaha yang sangat keras selama bertahun-tahun”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 317) darah bermakna “cairan berwarna merah yang mengalir di pembuluh darah manusia atau binatang”. Sedangkan keringat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 702) bermakna “air yang keluar melalui pori-pori tubuh”. Adapun air mata menurut KBBI (2008: 22) bermakna “air yang meleleh dari mata ketika menangis”.

Frasa “peluang emas” dalam yang terdapat kutipan teks pada halaman 12 paragraf 3 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya yang dimiliki namun ditunjukkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “kesempatan yang sangat langka dan jarang

terjadi”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 878) peluang yang bermakna “kesempatan”. Sedangkan emas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna “logam mulia (logam yg mahal harganya, berwarna kuning mengkilap biasa dibuat perhiasan seperti cincin, kalung dan sebagainya”.

Frasa “permata mulia” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 21 paragraf 4 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki frasa tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “orang yang baik dan sangat berharga” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana permata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 926) yang memiliki makna “perhiasan seperti cincin dan sebagainya”. adapun mulia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 980) memiliki makna “tinggi dan terhormat”.

Farasa “tangan terbuka” yang terdapat pada kutipan pada halaman 23 paragraf 2 pada novel *Cinta Suci Zahrana* dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya yakni “diterima dengan mudah tanpa syarat” yang mana tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif sebagaimana tangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1439) yang bermakna “anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau pergelangan sampai ujung jari”. Sedangkan terbuka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 228) memiliki makna “dalam keadaan terbuka”.

Frasa “kepala tiga” dalam kutipan teks pada halaman 24 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya namun

tertuju pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “memiliki umur yang antara 30-39 tahun”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 690) kepala bermakna “bagian tubuh di atas leher”. Sedangkan tiga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1518) memiliki makna “bilangan yang dilambangkan dengan angka 3”.

Frasa “perawan tua” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 24 paragraf 1 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki kata tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “wanita yang telah berumur atau cukup tua namun belum menikah” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana perawan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1176) yang memiliki makna “orang yang mudah merasa rawan atau terharu”. Sedangkan tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1547) memiliki makna “sudah lama hidup atau lanjut usia”.

Frasa “hasil keringatku” dalam kutipan teks pada halaman 26 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya namun tertuju pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “perjuangan yang berat serta kerja keras”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 317) hasil bermakna “sesuatu yang diadakan atau dibuat, pendapatan”. Sedangkan keringat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 702) bermakna “air yang keluar melalui pori-pori tubuh”.

Frasa “ayam boiler” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 26 paragraf 1 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki kata tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “manja dan tidak mandiri” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana ayam boiler menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 109) yang memiliki makna “unggas yang biasa ditenakkan untuk dan tidak dapat terbang”.

Frasa “buah bibir” dalam kutipan teks pada halaman 29 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya namun tertuju pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “menjadi perbincangan orang lain atas prestasinya”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 220) buah bermakna “bagian tumbuhan yang berasal dari putik”. Sedangkan bibir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 196) bermakna “tepi mulut bagian atas dan bawah”.

Kata “jantan” dalam kutipan teks pada halaman 29 paragraf 3 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya namun ditujukan kepada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “sikap berani mengungkapkan perasaan tanpa rasa takut akan ditolak cintanya”. Hal tersebut berbeda dari makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki oleh kata tersebut sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 668) jantan bermakna “kelamin atau alat pada tubuh manusia dan binatang”.

Kata “kerdil” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 30 paragraf 1 dan halaman 58 paragraf 2 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki kata tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “kecil dan tidak berkembang serta tidak berguna” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 699) kerdil yang memiliki makna “kecil”.

Kata “sekukunya” yang terdapat pada halaman 58 paragraf 2 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimilikinya. Namun ditunjukkan pada penggunaan makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yang dimiliki yakni “tidak ada apa-apanya dan tidak dapat dibandingkan”. Hal tersebut tentu berbeda dari makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 772) kuku memiliki makna “sesuatu zat tanduk kecil yang tumbuh di ujung jari tangan dan kaki”.

Kata “berbinar-binar” dalam kutipan teks pada halaman 83 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya namun tertuju pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “bahagia dan terharu”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 202) yang bermakna “bersinar”.

Frasa “turun tangan” yang terdapat dalam kutipan teks pada halaman 84 paragraf 2 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang

sebenarnya yang dimiliki namun ditunjukkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “turut membantu secara langsung”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1571) turun bermakna “bergerak ke arah bawah”. Sedangkan tangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1439) memiliki makna “anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari”.

Klausa “kening Zahrana sedikit berkerut” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 88 paragraf 1 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki frasa tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “tidak suka dan merasa aneh” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 688) kening yang memiliki makna “bagian muka di atas alis atau dahi”. Sedangkan sedikit menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1282) memiliki makna “tidak banyak”. Adapun berkerut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 709) memiliki makna berkedut atau bergelembur”.

Frasa “agak keras” yang terdapat pada kutipan pada halaman 100 paragraf 1 pada novel *Cinta Suci Zahrana* dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya yakni “Nampak sedikit marah” yang mana tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 17) agak yang bermakna “perkiraan atau persangkaan”. Sedangkan keras

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 697) memiliki makna “padat kuat tidak mudah berubah bentuknya”.

Klausa “mencium bau comberan” dalam kutipan teks pada halaman 113 paragraf 2 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya namun tertuju pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “sangat tidak menyukai perilaku yang ditampakkan”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan KBBI (2008: 289) mencium memiliki makna “menangkap bau dengan hidung atau membau”. Adapun bau menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 149) memiliki makna “sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera pencium”. Dan comberan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 292) memiliki makna pembuangan air kotor atau limbah got”.

Frasa “mengaca diri” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 121 paragraf 1 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki kata tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “melakukan introspeksi diri atau memeriksa diri” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 611) mengaca memiliki makna “bercermin”. Sedangkan diri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 357) memiliki makna “kata yang digunakan untuk pelengkap kata kerja untuk menunjukkan badan sendiri”.

Kata “melangit” dalam kutipan teks pada halaman 121 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya

namun ditujukan kepada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “memilih yang sempurna”. Hal tersebut berbeda dari makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki oleh klausa tersebut sebagaimana mendung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 810) melangit bermakna “menuju langit atau terbang ke langit”.

Kata “malaikat” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 121 paragraf 1 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki kata tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “seorang yang yang sempurna” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 2905) malaikat memiliki makna “makhluk Allah yang taat untuk melakukan berbagai perintahnya”.

Frasa “main perempuan” yang terdapat pada halaman 125 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimilikinya. Namun ditujukan pada penggunaan makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yang dimiliki yakni “seorang yang suka memperdaya perempuan untuk hasrat dan nafsunya”. Hal tersebut tentu berbeda dari makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 897) main bermakna “berbuat sesuatu yang sifatnya tidak serius untuk menyenangkan hati”. Dan perempuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna “wanita, orang yang melahirkan”.

Kata “kusut” dalam kutipan teks pada halaman 132 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya namun tertuju

pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “merasa stres”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 785) bermakna “bersimpul atau saling jalin menjalin dan tidak karuan”.

Frasa “semakin kusut” dalam yang terdapat kutipan teks pada halaman 132 paragraf 3 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya yang dimiliki namun ditujukan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “lebih stress dari sebelumnya”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 902) semakin yang bermakna “kian bertambah”. Sedangkan kusut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 785) bermakna “bersimpul atau saling jalin menjalin dan tidak karuan”.

Frasa “tinta emas” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 148 paragraf 1 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki frasa tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “pengaruh yang selalu dikenang” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana permata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1530) tinta memiliki makna “barang cair yang berwarna untuk menulis”. adapun emas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 384) memiliki makna “suatu logam mulia”.

Farasa “tangan Zahrana” yang terdapat pada kutipan pada halaman 154 paragraf 1 pada novel *Cinta Suci Zahrana* dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya yakni “kekuasaan untuk memutuskan” yang mana tentu berbeda

dengan makna yang sebenarnya atau denotatif sebagaimana tangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1439) tangan bermakna “anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau pergelangan sampai ujung jari”. Sedangkan Zahrana merupakan nama tokoh dalam novel tersebut.

Frasa “durian runtuh” dalam kutipan teks pada halaman 156 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya namun tertuju pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “rezeki yang datang secara tidak terduga”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 690) durian bermakna “buah yang memiliki kulit yang tebal dan berduri”. Sedangkan runtuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1232) memiliki makna “roboh karena rusak atau jatuh kebawah dan terbang karena rusak”.

Kata “meninggi” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 160 paragraf 1 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki kata tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “marah dan tidak menyukai” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1527) yang memiliki makna “menjadi tinggi”.

Frasa “salah perhitungan” dalam kutipan teks pada halaman 161 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya namun tertuju pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “tidak mengambil keputusan yang salah”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:

1248) salah bermakna “tidak benar atau tidak betul”. Sedangkan perhitungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 527) bermakna “mengira atau menghitung”.

Frasa “mengangkat muka” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 163 paragraf 5 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki kata tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “menatap” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 70) mengangkat yang memiliki makna “membawa dengan tangan”. Sedangkan muka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 977) memiliki makna “bagian bagian depan kepala dari dahi bagian atas sampai ke dagu dan antara telinga yang satu dan tang lain”.

Frasa “tinggi hati” dalam kutipan teks pada halaman 164 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya namun tertuju pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “terlalu memilih-milih atau sombong”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1527) tinggi bermakna “jauh dari bawah atau di atas”. Sedangkan hati menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 514) bermakna “bagian perut yang merah kehitam-hitaman warnanya, terletak di sebelah kanan perut besar, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu”.

Kata “mutiara” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 165 paragraf 1 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna

yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki kata tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “orang baik dan mumpuni” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 990) yang memiliki makna “permata yang didapat dari rumah kerang laut”.

Frasa “awet muda” yang terdapat pada halaman 171 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimilikinya. Namun ditujukan pada penggunaan makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yang dimiliki yakni “tampak selalu muda meskipun telah berumur”. Hal tersebut tentu berbeda dari makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 108) awet memiliki makna “tahan lama”. Sedangkan muda menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 975) bermakna “belum cukup umur atau belum masak”.

Kata “bidadari” dalam kutipan teks pada halaman 171 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya namun tertuju pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “wanita cantik dan baik”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 197) yang bermakna “putri atau dewi dari kayangan”.

Kata “busuk” yang terdapat dalam kutipan teks pada halaman 171 paragraf 2 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya yang dimiliki namun ditujukan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif

yakni bermakna “suatu yang jahat dan buruk yang terdapat dalam setiap kata-kata”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 242) yang bermakna “rusak dan berbau busuk”.

Kata “bola” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 172 paragraf 2 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki frasa tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “keputusan penentu” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 213) bola yang memiliki makna “barang bulat yang terbuat dari karet dan sebagainya untuk bermain”.

Frasa “lupa bumi” yang terdapat pada kutipan pada halaman 7 paragraf 1 dan halaman 180 paragraf 2 pada novel *Cinta Suci Zahrana* dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya yakni “tidak ingat tuhan dan tempat dimana ia diciptakan dan berpijak dan melakukan suatu yang buruk” yang mana tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 887) lupa memiliki makna “tidak ingat dan tidak ada dalam pikiran”. Sedangkan bumi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 234) memiliki makna “planet tempat hidup, permukaan dunia”.

Frasa “titik darah penghabisan” dalam kutipan teks pada halaman 180 paragraf 2 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya namun tertuju pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “berjuang hingga akhir”. Yang tentu berbeda dengan makna yang

sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1533) titik memiliki makna “butiran kecil yang jatuh”. Sedangkan darah menurut KBBI (2008: 317) darah bermakna “cairan berwarna merah yang mengalir di pembuluh darah manusia atau binatang”. Dan penghabisan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 499) memiliki makna “tidak ada yang tersisa”.

Kata “perhitungan” dalam kutipan teks pada halaman 182 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya namun ditujukan kepada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “merencanakan melakukan hal buruk”. Hal tersebut berbeda dari makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki oleh klausa tersebut sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 527) bermakna “mengira-ngira dan menghitung”.

Frasa “seribu alasan” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 183 paragraf 3 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki kata tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “alasan yang tidak terbatas” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1208) seribu memiliki makna “satuan bilangan satu ribu”. Dan alasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 37) bermakna “dasar bukti atau sangkalan”.

Kata “final” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 184 paragraf 2 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki kata tersebut melainkan dimaksudkan

pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “tidak dapat diganggu” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 411) yang memiliki makna “tahap akhir dari rangkaian pemeriksaan”.

Frasa “bermain api” yang terdapat pada halaman 189 paragraf 2 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimilikinya. Namun ditunjukkan pada penggunaan makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yang dimiliki yakni “ingin berkonflik atau berperang”. Hal tersebut tentu berbeda dari makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 898) bermain memiliki makna “melakukan sesuatu untuk bersenang-senang”. Dan api menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 84) bermakna panas dan cahaya berasal dari sesuatu yang terbakar”.

Frasa “pikirannya pendek” dalam kutipan teks pada halaman 193 paragraf 2 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya namun tertuju pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “tidak memikirkan dengan baik dan tidak memperhitungkan dampak kedepannya atas apa yang diputuskan serta mudah menyerah”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pikiran bermakna “apa yang ada dalam hati”. Sedangkan pendek menurut KBBI bermakna “dekat jaraknya antara ujung satu dan lainnya”.

Kata “membekas” dalam yang terdapat kutipan teks pada halaman 195 paragraf 3 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang

sebenarnya yang dimiliki namun ditunjukkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “selalu diingat dan diamankan”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 159) membekas yang bermakna “meninggalkan bekas”.

Kata “berselancar” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 198 paragraf 1 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki frasa tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “bermain internet dan menikmatinya” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana berselancar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1290) yang memiliki makna “bermain selancar”.

kata “pedasnya” yang terdapat pada kutipan pada halaman 23 paragraf 2 pada novel *Cinta Suci Zahrana* dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya yakni “kasar dan tajam” yang mana tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif sebagaimana tangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) yang bermakna “rasa seperti buah lombok”.

Kata “berkaca-kaca” dalam kutipan teks pada halaman 201 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya namun tertuju pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “sedih atau timbul rasa sedih”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 611) berkaca-kaca bermakna “berlinang”.

Frasa “pager ayu” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 201 paragraf 3 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki kata tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “rumah tangga orang lain” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana pager ayu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 110) memiliki makna “anggun dan menawan hati”.

Kata “selevel” dalam kutipan teks pada halaman 206 paragraf 3 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya namun tertuju pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “sederajat atau setara baik pendidikan dan pekerjaan”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 855) level bermakna “lapisan”.

Frasa “tanda tanya” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 26 paragraf 1 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki kata tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “rasa penasaran” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana ayam boiler menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1436) yang memiliki makna “tanda baca yang terdapat pada akhir kalimat berbentuk (?)”.

Frasa “berkepala lima” dalam kutipan teks pada halaman 213 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya

namun tertuju pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “berumur antara 50-59 tahun”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 691) kepala bermakna “bagian tubuh yang di atas leher”. Sedangkan lima menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 860) bermakna “bilangan sesudah empat dengan tanda huruf 5”.

Kata “berbinar” dalam kutipan teks pada halaman 216 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya namun ditujukan kepada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “perasaan senang yang dirasakan”. Hal tersebut berbeda dari makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki oleh kata tersebut sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 202) yang bermakna “bersinar”.

Kata “bandot” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 219 paragraf 4 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki kata tersebut melainkan dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “ejekan yang diserupakan kambing yang kerap mengganggunya” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 132) bandot yang memiliki makna “kambing jantan”.

Kata “aliran listrik” yang terdapat pada halaman 230 paragraf 4 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimilikinya. Namun ditujukan pada penggunaan makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yang dimiliki yakni “memunculkan amarah atau

kemarahan”. Hal tersebut tentu berbeda dari makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 42) aliran memiliki makna “sesuatu seperti air atau listrik dan sebagainya yang mengalir”. Sedangkan listrik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 869) memiliki makna “daya atau kekuatan yg ditimbulkan oleh adanya gesekan atau melalui proses kimia, yg dapat dipergunakan untuk menghasilkan panas, cahaya, atau untuk menjalankan mesin”.

Frasa “iblis tua” dalam kutipan teks pada halaman 83 paragraf 1 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya namun tertuju pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “umpatan atas perilaku yang buruk”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 536) iblis yang bermakna “makhluk halus yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari petunjuk tuhan, roh jahat, setan”. Sedangkan tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1547) memiliki makna “sudah lama hidup atau lanjut usia”.

Kata “berapi-api” yang terdapat dalam kutipan teks pada halaman 231 paragraf 2 novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada makna yang sebenarnya yang dimiliki namun ditujukan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni bermakna “sangat marah serta geram dan emosional”. Yang tentu berbeda dengan makna yang sebenarnya atau denotatif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 84) berapi-api bermakna “sangat bersemangat”.

Kata “dingin” dalam kutipan teks yang terdapat pada halaman 231 paragraf 3 pada novel *Cinta Suci Zahrana* tidak dimaksudkan pada penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif yang dimiliki frasa tersebut melainkan

dimaksudkan pada makna yang tidak sebenarnya atau konotatif yakni “bersikap tenang” yang mana tentu memiliki makna yang berbeda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya yang dimiliki sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 355) yang bermakna “bersuhu rendah bila dibandingkan dengan suhu tubuh manusia”.

Pada kutipan di atas, maka ditemukan bahwa dalam novel *Cinta Suci Zahrana* yang ditulis oleh Habiburrahman El-Shirazy memiliki beberapa kutipan yang mengandung diksi dengan makna konotatif baik secara positif maupun negatif. Sebanyak 74 diksi konotatif secara keseluruhan ditemukan dan terdapat 40 di antaranya mengandung makna positif baik berupa ungkapan perasaan, raut dan sebagainya. sedangkan diksi konotatif dengan makna negatif di temukan sebanyak 34 dengan berbagai makna baik berupa umpatan, perasaan dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan berikut:

1. Terdapat 74 kalimat dengan penggunaan diksi konotatif yang terdapat pada novel *Cinta Suci Zahrana* yang ditulis oleh Habiburrahman El-Shirazy dengan berbagai bentuk satuan lingual.
2. Terdapat 40 kalimat dengan penggunaan diksi konotatif dengan makna positif serta terdapat 34 kalimat dengan penggunaan diksi konotatif dengan makna negatif yang mana di dalamnya mengungkapkan perasaan, tafsiran, ejekan dan sebagainya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan saran berikut:

1. Hendaknya masyarakat dapat lebih memahami bahasa Indonesia dengan baik agar tidak salah dalam menafsirkan maupun menggambarkan suatu kalimat yang mengutarakan makna tertentu selain dari makna sebenarnya pada kalimat.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat lebih mengembangkan penelitian ini baik dengan menambahkan variabel jenis diksi dalam penelitian maupun mengkaji lebih mendalam mengenai satuan lingual yang terdapat pada novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy.

3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi satu bahan rujukan maupun referensi bagi penelitian selanjutnya maupun menjadi bahan bacaan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adampe, Regina Yolanda, 2015, Tinjauan Sosiologis Terhadap Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah, *Jurnal Satra Indonesia, Universitas Samratulangi*.
- Ahmadi, Rulam, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Amral, Sainil dan Ningsih, Wahyu, Retno, 2019, Ciri-Ciri Adverbia Bahasa Melayu Jambi Di Kelurahan Tanjung Raden Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi (Kajian Morfosintaksis), *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol. 3 No. 2*.
- Arifin, Zainal, E dan Tasai, Amran, S, 2008, *Cermat Berbahasa Indonesia*, Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, S, 2016, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsita, Dian, 2014, Diksi dan Majas dalam Novel Lalita Karya Ayu Utami dan Pemaknaannya: Tinjauan Stilistika dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA, *Jurnal Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Artika, I Wayan, 2015, Teori Dalam Pengajaran Sastra, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 10, No 19*.
- Chaer, Leonie Agustina. 2013. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- El-Shirazy, Habiburrahman, 2017, *Cinta Suci Zahrana*, Jakarta: Republika.
- Endha Putri Ramadhani Hasibuan, 2020, Analisis Bentuk Makna Kata Berafiks Berkategori Verbal di Pesan Singkat Watsapp, *Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara*.
- Faizah, Rifqi, 2015, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Finoza, Lamuddin, 2008, *Komposisi Bahasa Indonesia*, Jakarta: Diksi.
- Kayep, Irene, 2018, Analisis Ketepatan Diksi pada Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Suara Merdeka Edisi Maret 2016, *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.

- Keraf. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Eti, 2018, Diksi dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tereliye, *Jurnal Stilistika, Universitas Ahmad Dahlan*.
- Lubis, Wulandari, Fheti, 2020, Analisis Androgini Novel Amelia Karya Tere Liye, *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia, STKIP Budi Daya Binjai, Vol 17, No 1*.
- Madani, Aling, 2020, Analisis Campur Kode dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyer Club Tv One Lebaran Ala Corona: Kajian Sociolinguistik, *Jurnal Sociolinguistik, Universitas Airlangga*.
- Mahsun, 2005, *Metode Penelitian Bahasa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maryani, Rini, 2011, *Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Moeleong, J Lexy, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, 2011, *Metode Penelian Bahasa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Murliaty, Dkk, 2013, Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar: Studi Kasus di Kelas VII SMP Negeri 20 Padang, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 1, No 2*.
- Nurjannah, Indah, 2019, Penggunaan Diksi dalam Aplikasi Watsapp, *Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan*.
- Putrayasa, Ida, Bagus, 2014, *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur dan Logika)*, Bandung: Refika Aditama.
- Rahayu, Ira, 2008, Analisis Bumi Manisia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastar Indonesia*.
- Rahima, Ade dan Tayana, April, Nadya, 2019, Campur Kode Bahasa Indonesia pada Tututuran Berbahasa Jawa dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Batanghari, Vol 3, No 2*.
- Rahima, Ade dan Tayana, April, Nadya, 2019, Campur Kode Bahasa Indonesia pada Tututuran Berbahasa Jawa dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Batanghari, Vol 3, No 2*.

- Rahmawati, Retno, Diah, 2014, Analisis Jenis dan Latar Belakang Penggunaan Diksi pada Karangan Siswa Kelas VIII C SMP Muhammadiyah 10 Surakarta, *Jurnal Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sitanggang, Ria, Yuliana, 2019, Penyegaran Tentang Metode Penelitian Ilmiah untuk Widyaswara, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 9, No 1*.
- Subagyo, Joko, P, 2011, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed 3, Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, Indrawati, 2013, Diksi dalam Novel Saat Langit dan Bumi Bercumbu Karya Wiwid Prasetyo, *Universitas Negeri Gorontalo*.
- Syafruddin, Imam, 2006, Diksi dan Majas Serta Fungsinya dalam Novel Jangan Beri Aku Narkoba Karya Alberthiene Endah, Universitas Negeri Semarang.
- Tressyalina, 2016, Unsur Intrisik Novel Tembang Ilalang Karya MD Aminuddin: Suatu Analisis Strukturalis, *Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran, Universitas Sriwijaya bekerjasama dengan Hiski dan Manasa, Vol 3, No 2*.
- Widhiarso, Wahyu 2005, Pengaruh Bahasa Terhadap Pikiran Kajian Hipotesis Benyamin Whorf dan Edward Sapir, *Jurnal Psikologi. Universitas Gajah Madah*.
- Winaryati, 2020, Action Reaserch dalam pendidikan (antara teori dan praktik).
- Yanti, Salda, Citra, 2015, Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi, *Jurnal Humanika, Vol 3, No 15*.

LAMPIRAN 1

Tabulasi Data Analisis Penggunaan Diksi bermakna Konotasi Positif dalam

Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy

| No | Kutipan | Konotasi | | Hal |
|----|---|----------------------------|--|-----|
| | | Positif | Analisis | |
| 1 | Ia bertanya-tanya dalam hati, bukankan ia bersusah payah dan berjuang keras mengukir prestasi selama ini untuk membahagiakan kedua orang tuanya?. | Mengukir prestasi | Dalam frasa mengukir dalam kalimat tersebut bermakna mendapatkan sebuah prestasi yang dicapai Zahrana atas perjuangannya yang berat | 2 |
| 2 | Ia tidak hanya mengangkat martabat keluarga tetapi juga mengangkat martabat bangsa dan negara. Ya, martabat bangsa dan negara yang bernama Indonesia yang amat ia cintainya. | Mengangkat martabat | Dalam kata mengangkat martabat pada kalimat tersebut bermakna prestasi yang dicapai oleh Zahrana dapat membuat bangga keluarganya dan juga harga dirinya serta negara | 2 |

| | | | | |
|---|--|---------------------|--|---|
| 3 | <p>Sesungguhnya dikalangan akademisi fakultas teknik, khususnya jurusan arsitektur di Indonesia, ia menjadi bintang dan bahan perbincangan.</p> | Bintang | <p>Pada kutipan tersebut terdapat kata yang mengandung makna konotatif yakni pada kalimat bintang melambangkan suatu prestasi yang baik yang didapatkan oleh zahrana sehingga ia menjadi sangat terkenal didalam lingkungan akademisi pada jurusan arsitektur di Indonesia.</p> | 3 |
| 4 | <p>Akhirnya ibunya iba. Ibu nya mengajak bicara hati ke hati dan ia mengutarakan bahwa keinginan terbesarnya adalah masuk SMA terbaik di kota Semarang bukan ke pesantren</p> | Hati ke hati | <p>Kata hati pada kalimat tersebut bermakna sebuah pembicaraan yang dilakukan secara baik-baik antara seorang ibu dan anak</p> | 4 |
| 5 | ...Kalau saja dekan | Cerah | Kata cerah dalam | 9 |

| | | | | |
|---|---|---------------------|---|---|
| | fakultasnya tidak datang menyambangi ayahnya dan menyalaminya dengan wajah yang cerah | | kalimat tersebut bermakna raut kebanggan dan rasa senangnya dekan Zahrana yang mendatangi orang tua Zahrana | |
| 6 | Pak Munajat, sungguh bapak sangat beruntung memiliki putri seperti Zahrana ini. Cerdas, santun, pekerja keras, dan berprestasi gemilang. Ini calon ilmuan Indonesia akan mengharumkan Indonesia. Selamat pak | Mengharumkan | Kata mengharumkan dalam kalimat yang terdapat dalam kutipan tersebut bermakna membuat terkenal dan membanggakan negara dengan prestasi yang diukir oleh Zahrana yang dengan membawa nama negaranya Indonesia | 9 |
| 7 | Wajah ayahnya menjadi tampak lebih cerah | Cerah | Kata cerah dalam kalimat tersebut menggambarkan raut ayah Zahrana yang tampak lebih bahagia | 9 |

| | | | | |
|----|--|-------------------------------------|---|----|
| | | | dari sebelumnya | |
| 8 | Ia keluar dari ruang dekan dengan hati berbunga-bunga | Berbunga-bunga | Kata berbunga-bunga dalam kalimat tersebut menggambarkan perasaan Zahrana yang sangat senang | 10 |
| 9 | Akhirnya ia mengatakan kepada ayah dan ibunya, bahwa ia akan memikirkan ulang tawaran itu dari UGM itu. Setelah ia pikir matang-matang memang ia yang saatnya mengerti kondisi orang tuanya | Matang-matang | Kata matang-matang dalam kalimat tersebut menggambarkan Zahrana yang telah berfikir dengan tenang dan mempertimbangkan berbagai hal terkait tawaran yang diberikan kepadanya | 12 |
| 10 | Rumah kecil yang ada di bagian pinggir perumahan klipang asri ini debeli ayahnya dengan mencuil bertahun-tahun. Debeli dengan darah, | Darah, keringat dan air mata | Klausa darah, keringat dan air mata pada kalimat tersebut menggambarkan usaha yang sangat keras yang dilakukan oleh ayah | 12 |

| | | | | |
|----|---|----------------------|--|----|
| | keringat dan air mata. | | Zahrana dalam membeli rumahnya | |
| 11 | Dekan dan para dosennya menyayangkan keputusan itu dan berusaha membujuknya untuk memikirkan baik-baik peluang emas ini | Peluang Emas | Pada frasa peluang emas dalam kalimat tersebut menggambarkan sebuah peluang yang sangat langka atau jarang terjadi yang ditawarkan kepada Zahrana | 12 |
| 12 | Katanya mau dikasihkan ke aku, kok diambil sendiri? Lina dengan enteng menjawab, “ permata mulia kalau tidak segera diamankan, bisa gawat nanti diambil orang. Salah sendiri tidak mau, jangan nyesal ya”. | Permata mulia | Dalam frasa permata mulia pada kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang berharga atau orang yang sangat baik | 21 |
| 13 | Sudah lin, jangan kita bicarakan masalah ini. | Matang | Pada kalimat tersebut terdapat satu kata yang | 22 |

| | | | | |
|----|---|-----------------------|---|----|
| | Aku sudah punya rencana matang untuk hidupku | | mengandung makna konotatif yakni pada kata matang yang mana hal tersebut menggambarkan sebuah rencana yang sangat baik dan terstruktur yang telah dipersiapkan oleh Zahrana dalam menjalani hidupnya kedepannya. | |
| 14 | Setelah ia meraih penghargaan di Beijing akan sangat mudah baginya mendapat beasiswa S3 di luar negeri. Bahkan jika ia melamar S3 ke Tsinghua University pasti akan diterima dengan tangan terbuka | Tangan terbuka | Dalam frasa tangan terbuka pada kalimat tersebut menggambarkan akan diterimanya Zahrana untuk melamar S3 di Beijing dengan mudah dan tanpa persyaratan | 23 |
| 15 | Kenapa juga tidak | Kepala tiga | Dalam frasa kepala | 24 |

| | | | | |
|----|---|-------------------------|--|----|
| | segera sadar bahwa umurnya sudah melewati kepala tiga . Siapa bilang norma masyarakat tidak ada patokan ilmiahnya? Ada | | tiga pada kalimat tersebut menggambarkan usia Zahrana yang telah lebih dari tiga puluh tahun | |
| 16 | Allhamdulillah, mobil truntung tua ini aku beli dengan hasil keringtaku sendiri dik Rana. Tidak kayak anak-anak yang sok nggaya pakai Honda Jazz tapi dibelikan orangtuanya. | Hasil keringtaku | Dalam frasa hasil keringatku pada kalimat tersebut menggambarkan kemampuan Gugun membeli mobil dengan kerja keras dan perjuangan sehingga ia merasa bangga dapat mencapai sesuatu dari kerjanya sendiri | 26 |
| 17 | Secara akademik saya tidak setara dengan dik Rana yang penuh prestasi dan menjadi buah bibir semua orang di kampus. | Buah bibir | Farasa buah bibir dalam kalimat tersebut menggambarkan kemampuan Zahrana yang sangat baik dalam hal akademik | 29 |

| | | | | |
|----|---|-----------------------|--|----|
| | Tetapi cinta adalah cinta. Dimata cinta semua manusia adalah sama | | sehingga sering dibicarakan orang lain | |
| 18 | Saya sangat menghargai sikap jantan seperti ini. Dan jujur, saya kagum dengan mental ulet mas Gugun | Jantan | Dalam kata jantan pada kalimat tersebut mengandung makna konotatif yang menggambarkan keberanian Gugun dalam mengungkapkan perasaannya kepada Zahrana tanpa takut dan khawatir akan ditolak | 29 |
| 19 | Dan beliau mengirim mobil polisi khusus untuk mengawal kamu sampai Semarang.” Kata ibu Merlin dengan mata berbinar-binar | berbinar-binar | Frasa berbinar-binar dalam kalimat tersebut menggambarkan rasa haru dan kegembiraan yang sangat dirasakan oleh ibu Marlin atas apa yang dilakukan untuk Zahrana | 83 |
| 20 | Tetapi sebenarnya | Turun tangan | Dalam frasa turun | 84 |

| | | | | |
|----|---|----------------------|---|-----|
| | cukup mahasisiswa atau sopir kampus yang jemput ibu. Tidak harus ibu Merlin yang turun tangan . Saya kan jadi malu sampai harus dijemput pembantu dekan segala | | tangan pada kalimat tersebut menggambarkan keterlibatan ibu Merlin secara langsung untuk mengerjakan acara penyambutan Zahrana | |
| 21 | Kau harus bisa berprasangka baik dan berfikiran positif. Dan menurutku sebaiknya kau juga harus mengaca diri . | Mengaca diri. | Farasa mengaca diri pada kalimat tersebut menggambarkan bahwa Zahrana yang hendaknya introfeksi diri | 121 |
| 22 | Sudah saatnya kau tidak melangit dalam mencari jodoh. | Melangit | Dalam kata melangit pada kutipan tersebut mengandung makna pemilihan seorang yang sempurna dalam mencari jodoh | 121 |
| 23 | Kalau kau benar-benar ingin menikah, mencari manusia | Malaikat | Kata malaikat dalam kutipan tersebut menggambarkan suatu | 121 |

| | | | | |
|----|--|-----------------------|---|-----|
| | setengah malaikat itu hal yang mustahil. | | sifat calon suami yang menurut bu Merlin diinginkan oleh Zahrana yang terlalu pemilih dalam hal mencari suami dan mencari yang sempurna sehingga sangat mustahil untuk ditemukan. | |
| 24 | Setelah itu islam mencatat dengan tinta emas perempuan-perempuan hebat yang dalam ilmunya. | Tinta emas | Dalam frasa tinta emas pada kalimat tersebut menggambarkan bahwa perempuan hebat dimasa lalu yang memiliki pengaruh dan akan selalu terkenang | 148 |
| 25 | Prinsipnya kalau saya tidak masalah. Apa lagi pak Sukarman orang cerdas cendikia dan terhormat. Tetapi semua keputusan ada | Tangan Zahrana | Pada farasa tangan Zahrana dalam kalimat tersebut menggambarkan bahwa seluruh keputusan akhir hanya | 154 |

| | | | | |
|----|--|--------------------------|--|-----|
| | di tangan Zahrana. | | Zahrana yang bisa memutuskan | |
| 26 | Tenang pak. Kalau dari wajah dan dari bahasanya, mereka itu kagetnya gembira. Seperti dapat durian runtuh begitu lho. | Durian runtuh | Pada klausa durian runtuh pada kalimat tersebut menggambarkan sebuah rezeki yang tidak terduga sebelumnya | 156 |
| 27 | Kau ambil keputusan yang benar. Jangan sampai salah perhitungan. Jangan sampai kau menyesal dikemudian hari. | Salah perhitungan | Dalam frasa salah perhitungan dalam kalimat tersebut menggambarkan bahwa agar Zahrana berfikir dengan baik dan tidak mengambil keputusan yang salah | 161 |
| 28 | Dulu banyak mutiara yang datang kepadanya ia tolak tanpa pertimbangan. | Mutiara | Dalam kata mutiara pada kutipan tersebut menggambarkan banyaknya orang yang baik dan mumpuni untuk meminang Zahrana namun ia | 165 |

| | | | | |
|----|--|------------------|--|-----|
| | | | menolaknya begitu saja. | |
| 29 | Agar awet muda dan bisa menyunting bidadari | Awet muda | Frasa Awet muda dalam kalimat ini merupakan guyonan pak Karman yang melakukan sesuatu agar tampak selalu muda meskipun ia telah berumur | 171 |
| 30 | Agar awet muda dan bisa menyunting bidadari | Bidadari | Pada kata Bidadari dalam kutipan tersebut Menggambarkan kecantikan dan kebaikan yang dimiliki Zahrana | 171 |
| 31 | Semua tamu melihat ke arah Zahrana. Gadis itu tahu bola sekarang ada ditangannya. | Bola | Kata bola dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa kini nasib lamaran pak Karman terhadap Zahrana kini berada dalam kekuasaan Zahrana | 172 |

| | | | | |
|----|--|--------------------------------|--|-----|
| | | | baik menerimanya maupun menolaknya | |
| 32 | Tidak bu, jika terjadi ketidakadilan, akan saya lawan sampai titik darah penghabisan! | Titik darah penghabisan | Dalam frasa titik darah penghabisan pada kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Zahrana akan selalu berjuang hingga akhir | 180 |
| 33 | Kau kayak anak kecil aja. Cari pekerjaan baru. Dengan begitu kau bisa beralih dengan seribu alasan yang menyejukkan mereka. | Seribu alasan | Pada kata seribu alasan dalam kutipan tersebut bermakna alasan yang tidak terbatas yang dapat disampaikan oleh Zahrana kepada orang tuanya jika telah mendapatkan pekerjaan baru jikalau ia mundur dari kampus tempatnya mengajar | 183 |
| 34 | Apa ini benar-benar sudah keputusan final ? | Final | Kata final pada kutipan tersebut berarti | 184 |

| | | | | |
|----|---|-----------------------|--|-----|
| | | | telah menjadi keputusan akhir dan tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun | |
| 35 | Apa yang didapat dari kunjungan ke temanggung itu begitu membekas dalam diri Zahrana dan menguatkan Zahrana dalam menghadapi hidupnya. | Membekas | Dalam kutipan tersebut terdapat kata yang mengandung makna konotatif yakni kata membekas yang menggambarkan nesihat yang disampaikan oleh kiai dalam menjalankan hidup selalu di ingat oleh Zahrana | 195 |
| 36 | Ia ingin berselancar di dunia maya. Ia ingin melihat apakah ada email yang masuk dan ada berita yang menarik. | Berselancar | Pada kata berselancar dalam kutipan tersebut dimaknai dengan keadaan Zahrana yang ingin bermain internet sambil menikmatinya | 198 |
| 37 | Sampai pak kiai dan bu nyai yang dia anggap orang yang | Berkepala lima | Dalam kata berkepala lima pada kalimat tersebut | 213 |

| | | | | |
|----|---|-----------------------|--|-----|
| | sangat arif pun, berpendapat bahwa ia pantas dengan lelaki berkepala lima . | | menggambarkan umur seseorang yang telah berumur lima puluh tahun lebih | |
| 38 | Penjual kerupuk yang dikirim bu nyai itu? Tanya ibunya dengan mata berbinar . | Berbinar | Dalam kata berbinar pada kata berbinar pada kalimat tersebut mengandung makna konotatif yang menggambarkan perasaan senang ibu Zahrana | 216 |
| 39 | Hatinya berbunga-bunga . Ia bahagia. Jika boleh meminta, ia ingin akad nikah nya dipercepat lagi saja... | Berbunga-bunga | Kata berbunga-bunga dalam kalimat tersebut menggambarkan suasana hati Zahrana yang sangat bahagia dikarenakan akan segera menikah | 221 |
| 40 | Lina menanggapi dengan kepala dingin . Sudahla Rana. Jangan menambah rumit masalah. | Dingin | Kata dingin dalam kalimat kutipan tersebut menggambarkan ketenangan Lina dalam | 231 |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | menanggapi keluhan dan menengkan Zahrana dalam menghadapi permasalahannya. | |
|--|--|--|--|--|

LAMPIRAN 2

Tabulasi Analisis Penggunaan Diksi bermakna Konotasi Negatif dalam Novel

Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy

| No | Kutipan | Konotasi | | Hal |
|----|--|--------------------------------------|---|-----|
| | | Negatif | Analisis | |
| 1 | Mendung menggantung. Langit kelam. Gerimis perlahan turun | Mendung menggantung | Dari klausa mendung menggantung pada kutipan tersebut mengandung makna yang berkonotasikan pada suatu penanda bahwa akan datang hujan dengan mulai meratanya awan dilangit | 1 |
| 2 | Ia masih ingat betul wajah ayahnya yang dingin saat pamit. | Dingin | Kata dingin dalam kalimat tersebut bermakna bahwa ayah Zahrana tampak cuek akan kepergian Zahrana | 3 |
| 3 | Ibunya terus menangis hati Rana jadi luluh. Tanpa ia | Meleleh | Dalam kata meleleh pada kalimat tersebut bermakna bahwa tanpa | 7 |

| | | | | |
|---|---|----------------------|---|----|
| | sadari air matanya meleleh . Setelah agak lama, ibunya bercerit... | | ia sadari air matanya keluar dan Zahrana juga ikut menangis melihat ibunya yang sedang menangis | |
| 4 | Ia masih ingat, saat teman-temannya tahu ia melakukan itu, kuliah di dua jurusan yang berbeda di Universitas yang berbeda pula, ia dianggap gila . | Gila | Kata gila dalam kalimat tersebut bermakna bahwa Zahrana telah melakukan hal yang tidak wajar sebagaimana biasanya | 8 |
| 5 | Kenapa ayahnya tidak mau sedikit saja berempati dan ikut merayakan kebahagiaan dan kebanggaan yang ia rasakan? Nyaris air matanya meleleh ... | Meleleh | Kata meleleh dalam kalimat tersebut bermakna kesedihan dan kekecewaan Zahrana kepada ayahnya yang ia nilai tidak berempati atau tidak turut bahagia atas kebahagiaan Zahrana | 9 |
| 6 | Tadi waktu aku pamitan, mereka | Dingin-dingin | Kata dingin-dingin dalam kalimat tersebut | 18 |

| | | | | |
|---|---|--------------------|---|----|
| | dingin-dingin saja | | bermakna kecuekan atau ketidak pedulian | |
| 7 | Ketika masyarakat menyebut seseorang sebagai perawan tua , itu tidak semata-mata ejekan. | Perawan tua | Frasa perawan tua dalam kalimat tersebut bermakna seorang wanita yang telah berumur namun belum melangsungkan pernikahan | 24 |
| 8 | Tidak kayak anak-anak yang sok nggaya pakai Honda Jazz tapi dibelikan orangtuanya. Anak-anak itu tidak punya mental dan karakter, persis ayam boiler . kata Gugun sambil menyalakan rokoknya | Ayam boiler | Frasa ayam boiler pada kalimat tersebut bermakna manja dan tidak mandiri untuk menggambarkan anak-anak yang bergaya dengan harta milik orang tua mereka. | 26 |
| 9 | Meskipun ia tahu Gugun itu ulet, tapi baginya ketika seseorang tidak bisa mengatur waktu | Kerdil | Kata kerdil dalam kalimat tersebut bermakna Zahrana beranggapan meskipun Gugun merupakan | 30 |

| | | | | |
|----|--|--|--|----|
| | dengan baik sehingga kuliahnya berantakan, ia menganggapnya sebagai manusia yang kerdil . | | seorang yang rajin namun ia tetap tidak berguna atau tidak dapat berkembang dikarenakan ia tidak dapat mengatur waktunya dengan baik | |
| 10 | Zaha Hadid? Ya. Mendengar nama-nama itu, Zahrana merasa dirinya kerdil . | Kerdil | Kata kerdil dalam kalimat tersebut bermakna bodoh yang mana jika dibandingkan dengan Zaha Hadid | 58 |
| 11 | Zahrana merasa dirinya kerdil . Belum sekukunya jika dibandingkan prestasi mereka. | Sekukunya | Kata sekukunya dalam kalimat tersebut bermakna bahwa Zahrana merasa ia tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Zaha Hadid | 58 |
| 12 | Membaca tulisan itu kening Zahrana sedikit berkerut . Ia bertanya-tanya, | Kening Zahrana sedikit berkerut | Klausa kening Zahrana sedikit berkerut menggambarkan | 88 |

| | | | | |
|----|---|-----------------------------|---|-----|
| | kenapa mesti ada kalimat “tercinta”? | | sebuah ekspresi ketidak sukaan Zahrana terhadap perkataan pak Karman | |
| 13 | Dia mau tidak pulang terus di China, ya tidak apa-apa. Dia mau sekolah lagi, ya biar saja. Mau menikah atau tidak nikah, bukan urusan kita. Biarkan saja! Pak Munajat menyahut dengan suara agak keras | Agak keras | Frasa agak keras dalam kalimat tersebut bermakna bahwa ayah Zahrana tampak berbicara dengan suara yang sedikit marah dan kecewa | 100 |
| 14 | Dan sekarang dilamar oleh orang yang sebenarnya mendengar namanya saja ia seumpama mencium bau comberan. | Mencium bau comberan | Dari klausa mencium bau comberan menggambarkan bahwa Zahrana sangat tidak menyukai pak Karman karena prilakunya yang buruk terlebih ia datang melamarnya | 113 |
| 15 | Sudah menjadi | Main | Frasa main | 125 |

| | | | | |
|----|---|----------------------|---|-----|
| | <p>rahasia umum kalau pak Sukarman suka main perempuan.</p> | perempuan | <p>perempuan dalam kalimat tersebut bermakna bahwa pak Karman merupakan orang yang tidak baik prilakunya dan suka memperdaya perempuan untuk menuntaskan hasrat dan nafsunya</p> | |
| 16 | <p>Pikiran Zahrana masih kusut. Wajah pak Karman masih menerornya.</p> | Kusut | <p>Kata kusut dalam kalimat tersebut bermakna kacau yang berarti ia merasa sedikit stress dengan lamaran pak Karman kepadanya</p> | 132 |
| 17 | <p>Pikiran Zahrana semakin kusut.</p> | Semakin kusut | <p>Frasa semakin kacau dalam kalimat tersebut bermakna bahwa pikiran Zahrana saat ini lebih kacau atau lebih stress dari pada sebelumnya</p> | 132 |

| | | | | |
|----|---|----------------------------|---|-----|
| | | | dikarenakan kecelakaan yang ia alami akibat melamun memikirkan lamaran pak Karman | |
| 18 | Jadi bapak dan ibu sudah menerima lamaran itu, tanpa sepengetahuan Zahrana!? Nada kata- kata Zahrana meninggi. | Meninggi | Kata meninggi dalam kalimat tersebut bermakna ketidak sukaan atau kemarahan Zahrana kepada orang tuanya karena telah menganggap bahwa mereka menerima lamaran pak Karman terhadap Zahrana | 160 |
| 19 | Sekarang si Gugun itu sukses jadi pengusaha cor logam dan baja di Klaten. Karyawannya banyak dan anaknua sudah tiga. Gugun sekarang juga punya usaha travel umroh di Jakarta. Setiap kali | Mengangkat muka | Frasa mengangkat muka dalam kalimat ini bermakna perasaan malu Zahrana untuk menatap Gugun yang pernah ia tolak lamarannya kini telah sukses | 163 |

| | | | | |
|----|--|--------------------|---|-----|
| | bertemu, nyaris ia tidak berani mengangkat muka. | | | |
| 20 | Saat itu kenapa ia begitu tinggi hati , memandang rendah pekerjaan jualan sandal jepit, pakaian dalam, topi, dompet dan sejenisnya. | Tinggi hati | Frasa tinggi hati dalam kalimat tersebut bermakna bahwa Zahrana terlalu memilih-milih atau sombong dalam hal mencari jodoh | 164 |
| 21 | Ia merasa ada aroma rayuan gombal dan busuk di dalamnya | Busuk | Kata busuk dalam kalimat tersebut bermakna bahwa Zahrana merasa terdapat suatu hal yang buruk atau jahat yang terkandung dalam setiap kata-kata yang dilontarkan oleh pak Karman | 171 |
| 22 | Sekedar saran dariku, lebih baik kau mundur dengan terhormat dari pada dipecat!. Jika | Lupa bumi | Kata lupa bumi pada kalimat tersebut bermakna bahwa pak Karman akan lupa | 180 |

| | | | | |
|----|---|--------------------|---|-----|
| | <p>pak Karman marah, orang itu bisa lupa bumi dimana ia berpijak.</p> | | <p>dimana ia diciptakan dan berpijak atau tidak ingat tuhan dan dapat melakukan hal yang buruk</p> | |
| 23 | <p>Kalau begitu masalahnya jelas. Pak Karman sedang tersinggung dan marah besar karena kamu tolak. Dia merasa tidak nyaman berada satu atap dengan mu di kampus. Dan bu Merlin melihat dia akan membuat perhitungan dengan mu.</p> | Perhitungan | <p>Kata perhitungan dalam kalimat tersebut menandakan bahwa pak Karman akan merencanakan dan melakukan hal yang buruk kepada Zahrana</p> | 182 |
| 24 | <p>Kau benar-benar ingin mengajak bermain api denganku Zahrana? Baik. Tunggu</p> | Bermain api | <p>Frasa bermain api pada kalimat tersebut bermakna mengajak konflik atau mengajak perang yang berarti</p> | 189 |

| | | | | |
|----|---|--------------------------|---|-----|
| | pembalasan. | | dengan perlakuan Zahrana kepada pak Karman, ia mengira bahwa Zahrana ingin berkonflik dengannya | |
| 25 | Orang-orang sekarang ini banyak yang pikirannya pendek. | Pikirannya pendek | Frasa pikirannya pendek pada kalimat tersebut bermakna tidak memikirkan secara baik-baik atay tidak memikirkan kedepannya dalam mengambil keputusan dan mudah menyerah | 193 |
| 26 | Ia periksa nomornya, nomor yang tidak ia kenali. Ia nyaris membalas sms itu dengan kata-kata yang nyaris sama pedasanya. Tapi ia urungkan. | Pedasanya | Kata pedas dalam kalimat tersebut bermakna kata yang sangat kasar sebagaimana yang ia terima dari SMS yang ia dapat | 198 |
| 27 | Zahrana membaca email itu dengan | Berkaca-kaca | Kata berkaca-kaca dalam kalimat tersebut | 201 |

| | | | | |
|----|---|--------------------|---|-----|
| | tubuh bergetar, mata berkaca-kaca . Ia tidak tahu apa yang ia rasakan. Yang jelas bukan bahagia. | | bermakna rasa sedih Zahrana dengan isi dari email yang dibacanya | |
| 28 | Hey perawan tua tengi, memang di dunia ini sudah tidak ada lelaki sehingga kamu tega merampas suami orang?! Dasar perawan tua! Suka merusak pagar ayu orang saja”. | Pager ayu | Dalam frasa pagar ayu pada kalimat tersebut bermakna merusak rumah tangga orang lain | 201 |
| 29 | Bu nyai menjawab, “saya yakin tidak mudah mencari yang selevel denganmu | Selevel | Kata selevel dalam kalimat tersebut bermakna serupa atau sederajat dengan Zahrana baik dalam aspek pendidikan maupun prestasinya | 206 |
| 30 | Ia bertanya-tanya dalam hati. “ada apa lagi ini kepala sekolah | Tanda Tanya | Klausa tanda tanya pada kalimat tersebut menggambarkan rasa | 207 |

| | | | | |
|----|---|-----------------------|--|-----|
| | memanggil?” ia bergegas ke ruang kepala sekolah dengan kepala berisi tanda Tanya. | | penasaran Zahrana mengenai apa yang akan disampaikan oleh kepala sekolah | |
| 31 | Hanya pak Karman yang tidak. Ia tidak ingin hari bahagiannya rusak dengan melihat bandot tua yang tidak ia suka | Bandot | Kata bandot dalam kaliat tersebut bermakna ejekan yang disampaikan Zahrana kepada pak Karman yang kerap mengganggunya | 219 |
| 32 | Zahrana tersentak, kata-kata pak Karman bagai aliran listrik yang menyengatnya. | Aliran listrik | Frasa aliran listrik dalam kalimat tersebut bermakna memunculkan kemarahan dari perkataan pak Karman kepada Zahrana | 230 |
| 33 | Aku yakin sekali lin, iblis tua tiu yang ada dibalik kematian mas Rahmad. | Iblis tua | Frasa iblis tua dalam kalimat tersebut bermakna sifat dan prilaku pak Karman yang buruk dan | 231 |

| | | | | |
|----|---|-------------------|--|-----|
| | | | menganggap bahwa ia merupakan penyebab kematian Rahmad karena kedengkiannya | |
| 34 | Aku yakin! Kata zahrana berapi-api | Berapi-api | Frasa berapi-api pada kalimat tersebut bermakna sangat marah atau merasa sangat geram | 231 |

LAMPIRAN 3

RIWAYAT HIDUP



Nopria Asima lahir di sungai Aro pada tanggal 21 November 1998, dari pasangan suami istri, bapak Radot Simbolon dan ibu Romasti Sinaga, anak ke-5 dari 5 saudara yakni Ide Marice, Ira Maryanda, Cinto Marito, Bulex Martogi. Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis yaitu SD Negeri 133/VIII Sungai Aro lulusan pada tahun 2010, SMP Negeri 5 1 Sungai bengkal lulusan tahun 2013, SMA 4 Sungai bengkal lulusan tahun 2016 dan mulai tahun 2016 mengikuti program S1 di UNIVERSITAS BATANGHARI Jambi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis telah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) pada SMP Labort pada tahun ajaran 2018/2019. Adapun judul skripsi yang diangkat oleh penulis yaitu Analisis Pilihan Kata (Diksi) dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy

LAMPIRAN 4

BIOGRAFI HABIBURRAHMAN EL SYRAZY



Habiburrahman El-Shirazy adalah novelis nomor satu di Indonesia dan di nobatkan oleh Insani Universitas Di Ponegoro Semarang, tahun 2008. Sastrawan terkemuka di Indonesia ini juga ditahbiskan oleh Harian Republika sebagai Tokoh Perubahan Indonesia 2007. Ia dilahirkan di Semarang Jawa Tengah pada tanggal 30 September

1976. Beliau juga dikenal dengan panggilan Kang Abik anak sulung dari pasangan KH. Saerozi Noor dan Hj. Siti Khadijah adalah seorang da'i, novelis dan penyair yang karya-karyanya terkenal tidak hanya di Indonesia tetapi di negara lain di Malaysia, Singapura dan Brunei. Nama kang Abik mulai melambung ketika karya novelnya yang berjudul Ayat-Ayat Cinta yang tampil di layar kaca. Sejak itulah, banyak karya-karyanya yang difilmkan dan diminati khalayak ramai. Beliau mempunyai istri yang bernama Muyasarotun Sa'idah dan mempunyai dua orang anak bernama Muhammad Neil Author dan Muhammad Ziaul Kautsar. Selain dikenal sebagai novelis, juga dikenal sebagai sutradara, da'i, dan penyair, sastrawan, budayawan, sekaligus dalam kapasitasnya yang serba multitalent itulah tak jarang ia diundang untuk berbicara di forum-forum nasional maupun internasional. Beberapa negara yang pernah mendaulatnya untuk berbicara antara lain Singapura, Malaysia, Hongkong, Taiwan, Saudi Arabia, Mesir, Jerman, Belanda, dan Perancis. Karya Kang Abik dinilai dapat membangun jiwa, membawa perubahan dan menumbuhkan semangat berprestasi bagi para pembacanya. Penulis ini mengawali pendidikan formalnya di SD Sembungharjo IV dan di Madrasah Diniyah Al-Huda, Bengetayu Wetan,

Semarang, lulus pada tahun 1989. Lalu melanjutkan pendidikan di MTS Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar, Mranggen Demak pada tahun 1992. Dibawah asuhan K.H Abdul Bashir Hamzah ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah program khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya dengan belajar di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadits, Universitas Al-Azhar, Kairo, dan selesai pada tahun 1999. Begitu sampai di Indonesia ia diminta oleh Pusat Pengembangan Mutu Pendidikan (P2MP) Jakarta untuk ikut mentashih kamus populer Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, Juni 2003. Antara tahun 2003 hingga 2004. Kang Abik memilih mendedikasikan ilmunya di MAN 1 Yogyakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004 hingga 2006 Kang Abik tercatat sebagai dosen di lembaga pengajaran bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Sidiq UMS Surakarta. Jalan yang dipilih Habiburrahman El Shirazy untuk berkarya lewat sastra sekaligus berdakwah lewat karya-karyanya berhasil menciptakan beberapa karya terkenal di antaranya Novel dengan judul Ayat-Ayat Cinta, Pudarnya Pesona Cleopatra, Ketika Cinta Bertasbih, Dalam Mihrab Cinta, Langit Mekah Berwarna Merah, Bidadari Bermata Bening, Bulan Madu di Yerusalem. Selain novel, kang Abik juga memiliki karya berupa Kumpulan Kisah Islami yang berjudul Di Atas Sajadah Cinta, Ketika Cinta Berbuah Syurga. Kemudian kang Abik juga memiliki karya lain berupa cerpen dengan judul Ketika Duka Tersenyum, Kado Untuk Mujahid, Merah di Jenin dan Ku Temukan Warna.